

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALA
AYAT 14-15 DAN SURAT ASY-SYAM AYAT 9-10
(STUDI KITAB *LATHO>IFUL ISYARIKARYA* IMAM AL-QUSYAIRI)**



SKRIPSI

Disajikan kepada Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**MUHTAROM
NIM 1717501025**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan surat ini, saya:

Nama : Muhtarom
NIM : 1717501025
Tingkatan : S-I
Fakultas : Usuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Mengatakan tentang Skripsi dengan judul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ala Ayat 14-15 dan Surat Asy-Syam Ayat 9-10 Prespektif Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam Al-Qusyairi” kesemuanya adalah merupakan produk dari research atau penelitian sendiri, tidak dibikinkan oleh orang lain, juga tidak menyadur serta menterjemahkan. Perkara apa saja selain karya saya, dalam penelitian ini, dikasih citasi serta ditunjukkan di daftar pustaka.

Bilamana terdapat dikemudian hari adanya bukti kesalahan dari pernyataan ini, maka saya sangat rela mendapatkan hukuman akademik, yaitu dicabutnya skripsi saya serta status akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Mei 2021
Pembuat Surat ini,

IAIN PURWOKERTO



Muhtarom
NIM 1717501025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Tazkiyatun An-Nafs dalam Al-Qur'an Surat Al-A'la Ayat 14-15 dan
Surat Asy-Syams Ayat 9-10 Prespektif Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam
Al-Qusyairi**

Yang disusun oleh Muhtarom (NIM 1717501025) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humajora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

IAIN PURWOKERTO

Penguji I

Penguji II

Dr. Hartono, M.Si
NIP.197205012002011004

Dr. Mumpuni, S.Th.I., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Ketua Sidang

Dr. H.M. Safwan Mabruur AH, M.A
NIP.

Purwokerto, 29 Juni 2021

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP.196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Mei 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Lamp. : 4 Eksemplar

Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka lantaran surat ini, saya sampaikan bahwa:

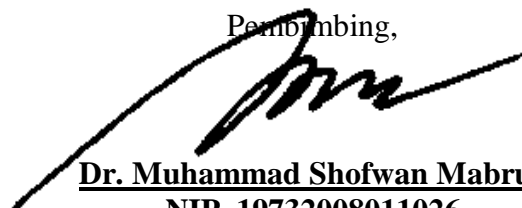
Nama : Muhtarom
NIM : 1717501025
Fakultas : Usuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Tazkiya > tun Nafs* dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ala Ayat 14-15 dan Surat Asy-Syam Ayat 9-10 Prespektif Kitab *Latho'iful Isyari* Karya Imam Al-Qusyairi

Sudah bisa diajukan kepada Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto agar dimunaqosahkan untuk mendapatkan status Sarjana Agama (S.Ag)

Atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Shofwan Mabror
NIP. 19732008011026

MOTTO

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.
Sesungguhnya Allah Maha Pengampun semua dosa.
Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

- QS. Az-Zumar (39): 53 -



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Hasil Skripsi tersebut, sayatujutukan untuk....

Yang tercinta, almarhuma kedua orang tua, Bapak saya Alm. Samsuri bin Sapon dan Ibuku Halimah binti Madkheri, Doa saya selalu bersama mereka, mereka selalu mengingatkan saya, dengan tidak terbatas pengorbanan yang dikorbankan untuk anaknya yang tercinta sampai mencapai kesuksesan, kebahagiaan dan keberhasilan.



ABSTRAK

Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna. Manusia diciptakan dalam dua dimensi, yaitu dimensi badan dan dimensi ruh. Tiga tingkatan agama, yaitu Islam, Iman dan Ihsan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh dimensi jiwa. Sarana kerohanian adalah sangat penting, jiwa tersebutlah yang berperan disebabkan jiwa merupakan keberadaan yang paling dalam dan terus-menerus butuh terhadap makanan spiritual sehingga berkembang dengan normal serta berdiri sendiri. Edukasi seseorang itu bisa mencapai sesuai dengan harapan ketika dia mengolah jiwanya, sehingga mencapai pada derajat keluhuran, kemuliaan dan kesucian. Dan seseorang jika ingin mencapai derajat-derajat tersebut haruslah melalui tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Tazkiyatun Nafs yang dimaksud adalah sebagai sarana memperbaiki seseorang agar menjadi jiwanya bersih, sehingga manusia memiliki sifat-sifat yang terpuji.

Sedangkan fungsi dari riset skripsi ini adalah agar memahami cara konsep penyucian jiwa yang terdapat dalam surat al-'Ala ayat 14-15, dan surat asy-Syam ayat 9-10. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah telaah pustaka (library reseach) dan jenis datanya adalah data kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan cara membaca dan mengkaji kitab Lathoiful Isyari dan mencari syarah yang menjelaskan tafisr tersebut, buku, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan materi pembahasan. Data primer dari penlitian ini adalah kitab Tafsir Lathoiful Isyari karya Imam al-Qusyairi. Kitab tafsir ini bercorak sufistik.

Setalah mengkaji dengan kajian mendalam terhadap kitab Lathoiful Isyari, dapat diketahui bahwa di dalam QS. Al-'Ala (87): 14-15 dan surat Asy-Syam (91): 14-15 bahwa sesungguhnya orang-orang yang mendapatkan keberuntungan itu adalah orang-orang yang menyucikan diri mereka dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain. Cara tazkiyatun nafs adalah dengan mengingat kepada Tuhannya, juga dengan cara sholat.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nafs, QS Al-'Ala (87):14-15, QS Asy-Syam (91): 9-10 Tafsir sufi, Imam al Qusyairi*

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kalimat bahasa Arab yang penulis gunakan dalam menulis skripsi memiliki patokan yang berdasarkan pada Surat Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang bertanggal 22 Januari 1988, dengan Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Huruf Mati Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak berlambang	Tidak berlambang
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S'	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik diatas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha

ء	‘	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Huruf Mati Double Tunggal disebabkan Bertasydid ditulis Double

متكرر	Dicatat	<i>Mutakarrirun</i>
قلة	Dicatat	<i>Qillatun</i>

3. Ta’ Marbutah diakhir kata

- a. Ditulis dengan *h*.

جلدة	Dicatat	<i>Jildah</i>
------	---------	---------------

(Kaidah tersebut tidak dibutuhkan pada kalimat-kalimat berbahasa Arab yang telah dijadikan bahasa Indonesia, seperti Sholat, Zakat dan lain-lain melainkan jika diinginkan ucapan aslinya)

- b. Dibaca hidup sebab digandengkan bersama lafal lain, dimaktub dengan huruf t

لعنة الله	Dicatat	<i>Laknatullah</i>
-----------	---------	--------------------

- c. Huruf Hidup Pendek

--- َ ---	Fathah	Dicatat	A
--- ِ ---	Kasrah	Dicatat	I
--- ُ ---	Dammah	Dicatat	U

- d. Huruf Hidup Panjang

<i>Fathah + alif</i> جاهلية	Dicatat	<i>a</i> <i>Jahiliyyah</i>
<i>Fathah + ya’ mati</i> موسى	Dicatat	<i>a</i> <i>Musa</i>
<i>Fathah + ya’ mati</i> قدير	Dicatat	<i>i</i> <i>Qodirun</i>
<i>Dammah + wawu mati</i> قوم	Dicatat	<i>u</i> <i>Qudum</i>

- e. Huruf Hidup Double

<i>Fathah + ya’ mati</i> كيف حالك	Dicatat	<i>ai</i> <i>kaifa haluk</i>
<i>Fathah + wawu mati</i> قوم	Dicatat	<i>au</i> <i>qaum</i>

- f. Huruf hidup pendek beriringan di satu kalimat terpisahkan oleh apostrof

أمنتُم	Dicatat	<i>aa'mintum</i>
أعلة	Dicatat	<i>a'illah</i>
لئن أشركت	Dicatat	<i>la'in asyrokta</i>

g. *Alif lam* menunjukkan benda tertentu (jelas)

❖ Jika diiringi *alif lam qomariyyah* dicatat dengan al-

الكتاب	Dicatat	<i>al-Kitab</i>
القلم	Dicatat	<i>al-Qolam</i>

❖ Jika diiringi *al syamsiyyah* dicatat dengan al-

النهر	Dicatat	<i>al-Nahr</i>
السمك	Dicatat	<i>al-Samak</i>

h. Kata majemuk yang terdapat dalam bingkai kalimat dicatat berdasarkan lafalnya

ذو الأكمال	Dicatat	<i>zul al-akmal</i>
كتاب النحو	Dicatat	<i>kitab al-nahwi</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt Tuhan semesta alam, tiada kata yang pantas dan patut untuk dikatakan oleh penulis selain dari rasa syukur, terimakasih kepada-Nya. Karena Allah selalu menganugrahkan taufik dan petunjuk serta kesehatan kepada penulis sampai bisa menuntaskan skripsi ini yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ala Ayat 14-15 dan Surat Asy-Syam Ayat 9-10 Prespektif Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam al-Qusyairi” ini. Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad saw yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju kepada alam yang terang benerang dan semoga kita mendapat syafaat beliau pada hari kiamat, serta digolongkan bersama beliau. Aamiin.

Selesainya penulisan skripsi ini tentunya karena adanya dorongan dari berbagai pihak, baik itu dorongan mental ataupun material, baik itu dorongan secara pribadi

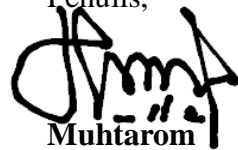
ataupun tidak pribadi. Dengan demikian peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Hj Muhammad Raqib, M.Ag selaku Rektor Universitas IAIN Purwokerto selama penulisan skripsi ini semoga Allah selalu memberikan pahala atas kebaikan-kebaikan yang beliau lakukan dan selalu dimudahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas beliau.
2. Dr. Hj Naqiyah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, beliau adalah seorang yang sangat cerdas, gigih dalam berjuang dan pantang menyerah, inspiratif, progresif dan cekatan serta sangat dihormati.
3. Dr. Hartono, M. Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti selaku Wakil Dekan II Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Mafuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Purwokerto sekaligus orang tua penulis ketika di kampus.
7. Dr. Muhammad Shofwan Mabrur, A. H. M.A beliau selalu yang mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi dan telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan perhatian. Tanpa kritik dan saran beliau tentu skripsi ini tidak bisa terselesaikan dengan baik.
8. Semua bapak dan ibu dosen yang memberikan ilmunya di IAIN Purwokerto, terkhususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tasfsir yang telah memberikan, membimbing, mengarahkan dan mengtransformasikan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang sangat berguna dan membuka wawasan.
9. Teman-teman mahasiswa IAIN Purwokerto, kususnya teman-teman sekelas angkatan tahun 2017 yang telah berkontribusi dalam saran dan dorongan kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam melancarkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan semuanya dengan setulus hati. Jazakumullah Khoiron Katsir. Mudah-mudahan Allah swt memberikan pahala dengan balasan kebaikan yang sangat banyak untuk kita semua. Dan penulis sangat sadar sesungguhnya pada skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, sebab dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai perbaikan skripsi ini.

Purwokerto, 20Mei 2021

Penulis,



Muhtarom
NIM 1717501025



IAIN PURWOKERTO

DARTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
MOTTO	3
PERSEMBAHAN	4
ABSTRAK	5
PEDOMAN TRANSLITERASI	6
KATA PENGANTAR	8
DARTAR ISI	11
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Kerangka Teori	17
F. Tinjauan Pustaka	19
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	22
BABII BIOGRAFI IMAM AL-QUSYAIRI	24
A. Biografi Imam Al-Qusyairi dan Sejarah Kehidupan Imam al-Qusyairi	24
1. Guru-guru Imam al-Qusyairi.....	25
2. Karya-karya Imam al-Qusyairi.....	25
3. Murid-murid Imam al-Qusyairi.....	26
B. Pemikiran Imam al-Qusyairi.....	28
BAB III TAFSIR SURAT AL-‘ALA AYAT 14-15 DAN ASY-SYAM AYAT 9-10PRESPEKTIF KITAB LATHOIFUL ISYARI KARYA IMAM AL-QUSYAIRI	33
A. Surat Al-‘Ala Ayat 14-15	33
1. Kajian Makna Ayat.....	33
2. Asbabun An-Nuzul dari Surat Al-‘Ala	36

3. Munasabah Surat Al-‘Ala Ayat 14-15.....	36	
4. Tafsir Surat Al-‘Ala ayat 14-15dalam Kitab Lathoiful Isyari		37
B. Surat Asy-Syam Ayat 9-10.....	38	
1. Kajian Makna Surat Asy-Syam Ayat 9-10	38	
2. Asbabul An-Nuzul Surat Asy-Syams	39	
3. Munasabah Surat Asy-Syam ayat 9-10.....	40	
4. Tafsir Surat Asy-Syam ayat 9-10 dalam Kitab LathoifulIsyari		40
BAB IV KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM KITAB LATHOIFUL		
ISYARI		43
A. Konsep <i>Tazkiya>tun Nafs</i>		43
B. Tazkiyatun Nafs		58
C. Konsep Tazkiyatun Nafs Prespektif Kaum Sufi dalam Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam al-Qusyairi.		61
1. <i>Takhalli</i>		61
2. <i>Tahalli</i>		65
3. <i>Tajalli</i>		69
BAB V PENUTUP		72
A. Kesimpulan		72
B. Kritik dan Saran		73
DAFTAR PUSTAKA		74

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan insan (manusia) dalam keadaan menjadi ciptaan yang paling lengkap dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Sampai manusia ketika berubah menjadi matang, mereka memulai berhias dengan akal serta qolbu mereka sendiri dengan segala macam. Sampai pada ujungnya manusia itu melakukan semua perbuatan yang dilakukan. Karakter dan watak manusia itu bermacam-macam yang satu dengan yang lain. Bagimanapun kondisi hati dan jiwa itu hanya Allah dan individu itu yang mengetahuinya. Jiwa yang bersih tidak ada kotoran merupakan jiwa yang membenahi dirinya dari segala tindakan yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan ajaran agama Islam yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Ketika hati dan jiwa itu senantiasa mengingat kepada Allah SWT, maka manusia akan mempunyai karakter yang teratur di jalan petunjuk yang benar sehingga manusia terhindar dari sifat-sifat yang tercela.

Sedangkan orang yang mempunyai jiwa yang kotor serta kena noda, maka dia hidup dalam keraguan serta akan melakukan perkara-perkara yang tidak Allah ridhoi. Samaipun perilaku yang ditimbulkan itu akan membawa dampak kerugian bagi dirinya sendiri serta juga orang lain. Oleh karena itu jika jiwa seseorang tidak memperoleh makanan rohani dan mental manusia itu akan menjadi tidak berdaya, sehingga akan merasa cenderung tidak berharga dan tersisihkan di dalam hidupnya. Penyakit jiwa dan hati ini adalah bukan perkara yang ringan untuk diabaikan dan bahwa itu bukan hanya sekedar gangguan biasa yang disebabkan oleh faktor dari ekstern, meskipun kotoran hati ini dapat muncul dari pribadi orang tersebut yang lama kelamaan akan berubah pekat dan melekat di jiwa orang tersebut.

Banyak faktor yang menjadi sebab seseorang itu mempunyai jiwa yang ternoda. Diantaranya adalah: (1) jiwa yang belum sempurna, (2) jiwa manusia itu dinodai dengan hal-hal kemaksiatan, (3) manusia selalu mengikutikehendak tubuhnya, (4) manusia tidak mampu berfikir secara logika (Rosihon, 2010, hlm. 210).

Islam itu memudahkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan semua jalan hidupnya, seperti menciptakan individu seorang makhluk untuk paham pada pribadi sendiri, seperti wejangan tasawwuf di dalam ajaran tasawuf itu ada pelajaran-pelajaran serta arahan yang menjurus kepada manusia untuk menjadi seorang yang memiliki akhlak yang terpuji. Contohnya dalam sebuah buku bernama *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghozali mengatakan : “Mengertikah kamu bahwa sungguh setiap watak yang jelek itu bisa diobati dengan ilmu dan amal, serta pengobatan semua penyakit hati dan jiwa itu dilakukan dengan memverifikasi menentang setiap penyebabnya, sebab itu kita harus mengoreksi penyebabnya.” (Mubarak, Dr. Achmad, 2002, hlm. Cet. 1).

Seorang gak sadar betapa vitalnya nilai-nilai kerohanian. Seorang harusnya sadar tentang urgensinya masalah yang bisa mengganggu kondisi spiritnya, karena sebab tersebut dicatat dalam sejarah manusia berupaya agar mengestimasi problem itu, usaha seperti itu ada yang berkarakter tidak masuk akal, masuk akal, ilmiah, konseptual serta misteri. (Al-Balali, Abdul Hamid, 2003, hlm. Cet. 1).

Semakin majunya kehidupan dengan didiringi kemajuan teknologi dan gaya hidup yang modern, hal itu menjadi semakin lebih gampang serta gak butuh waktu yang panjang, menyebabkan seseorang condong untuk memenuhi keperluan yang makin banyak, mengharuskan serta membikin manusia tidak punya keuangan untuk memikirkan dirinya sendiri, sampai menjadikan manusia itu tidak berdaya pada kekuatan psikologinya maupun jasmaninya.

Untuk mengatasi penyakit hati dan jiwa ini yang tidak tampak secara indrawi, dan agar mengubah jiwa dari yang tertutup menjadi jiwa yang terbuka haruslah adanya usaha sehingga jiwa tersebut akan mendekat kepada Penciptanya. Tazkiyatun Nafs adalah merupakan suatu cara usaha mensucikan jiwa manusia. Pensucian jiwa seseorang yang ada dalam doktrin tasawuf bisa dilaksanakan dengan wasilah Takhalli dan Tahali. Penyucian jiwa adalah saripati aktivitas bertasawuf. Bagus sekali apa yang dikatakan oleh seorang tokoh sufi yang bernama Sahl bin Abdullah Ash-Shuffi pada argumennya berkata: “Barang siapa saja di pikirannya jernih sesungguhnya dia berada dalam keadaan kontemplatif. Kalangan sufi adalah

merupakan orang-orang yang selalu mensucikan hati dan jiwa, perwujudannya adalah adanya perasaan butuh kepada Tuhannya. (*Said Hawa, 1999, hal. 173*).”

Tazkiyatun Nafs adalah bagaimana metode agar membersihkan qolbu dan jiwa dengan cara membuang perbuatan serta karakter-karakter yang jelek di dalam diri, sehingga bisa berakibat jiwa seseorang tercegah ketika interaksi kepada Allah SWT. Sesudah jiwa dibersihkan dari sifat-sifat yang kotor maka jiwa itu harus diisi dengan karakter-karakter yang terpuji, kemudian secara kontiu mendidik dan menyembuhkan jiwa sampai tujuan hidup seorang akan jadi bermakna serta berharga, apakah interaksinya dengan Pencipta maupun sesama ciptaan Allah. Pada pensucian qolbu dan jiwa seseorang dapat mengawali dengan perkara-perkara yang simple contoh tidak dendam, sombong, tidak memfitnah orang lain, iri hati dan sebagainya. Mensucikan jiwa haruslah dibarengi oleh ibadah serta perbuatan-perbuatan yang sholih biar di dalam mensucikan jiwa itu sesuai jalan yang benar. Untuk mendapatkan akhlak mulia maka haruslah merobah karakter-karakter yang tidak baik serta tidak berdasarkan syareat Islam bisa dilakukan dengan mujahadah dan riyadhoh.

Tazkiyatun Nafs itu sangat penting, karena proses untuk mensucikan jiwa agar jiwa itu menjadi suci dari segala penyakit hati dan jiwa. Penyakit jiwa dan hati ini lebih dasyat dari penyakit jasmani, kenapa? Karena penyakit jasmani itu tidaklah menjadi sebab seseorang dimasukan ke dalam neraka. Sedangkan penyakit jiwa dan hati itu adalah menjadi sebab orang masuk ke dalam neraka, seperti sifat sombong, iri dan dengki kepada orang lain, dan lain-lain.

Dalam skripsi ini penulis memilih judul “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ala Ayat 14-15 dan Surat Asy-Syam Ayat 9-10 Prespektif Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam Al-Qusyairi” karena dalam kitab Lathoiful Isyari Karya Imam Qusyairi berbeda dengan kitab-kitab tafsir sufi yang lain. Di antara hal yang menarik dari Imam al-Qushairi di dalam tafsir beliau adalah tidak memakai corak yang digunakan oleh kebanyakan ulama tafsir yang lain. Hal itu disebabkan beliau memakai pendekatan sufistik yang lebih menunjukkan isyarat-isyarat Allah berdasarkan al-Qur’an. Dalam tafsir karya beliau ini ingin menerangkan dan membuka rahasia-rahasia yang ada pada al-Qur’an untuk mendidik rohani, yaitu hati

dan jiwa umat manusia. Dalam kitab Lathoif al-Isyari tersebut menjelaskan bagaimana seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan jalan menuju tingkatan ruhiyah yang lebih tinggi agar hati dan jiwa selalu bersih dan suci dengan mengikuti metode Rosulullah SAW.

Maka dari ini, melihat dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk menulis skripsi ini karena agar kita semua bisa menjadi orang yang sungguh-sungguh hati dan jiwa kita suci dari segala penyakit hati yang biasa menimpa hati-hati setiap manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka di dalam skripsi ini penulis akan merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tafsir surat al-‘Ala ayat 14-15 dan surat Asy-Syam ayat 9-10 dalam kitab Lathoiful Isyari karya imam al-Qusyairi?
2. Bagaimana konsep *Tazkiya>tun Nafs* dalam al-Qur’an surat al-‘Ala ayat 14-15 dan surat asy-Syam ayat 9-10 prespektif kitab Lathoiful Isyari karya imam al-Qusyairi?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi target penelitian ini, penulis di dalam merumuskan masalah adalah

1. Untuk menganalisis tentang tafsir al-Qur’an surat al-‘Ala ayat 14-15 dan surat asy-syam ayat 9-10 menurut kitab Lathoiful Isyari karya Imam al-Qusyairi.
2. Untuk menganalisis tentang konsep *Tazkiya>tun Nafs* dalam kitab Lathoiful Isyari karya imam al-Qusyairi.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa diharapkan bisa memberi sumbangsih keilmuan yang dapat dijadikan sebagai kajian teoritis lebih lanjut di dunia tafsir al-Qur’an. Khususnya untuk mencetak ahli tafsir di kalangan para pelajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada para ustadz, musyrif dan para santri untuk mengimplikasikan penyucian jiwa (Tazkiyatun an-nafs) melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

E. Kerangka Teori

Kitab tafsirisyari adalah kitab tafsir yang bercorak sufistik, yang kemudian dikenal dengan tafsir bil isyarah atau disebut dengan tafsir isyari. Secara bahasa, menurut Ibnu Mandzur (Mandzur, 2003, p. 227), isyari berasal dari kata asyaro-yusyiru-isyarotan yang berarti tanda, indikasi, petunjuk, dan juga bermakna menunjukkan dengan tangan, akal, mengeluarkan dari lubang, mengambil sesuatu dan menampakkan sesuatu. Menurut Musthafa Abd Najar, tafsir isyari adalah tafsir ayat al-Qur'an yang mengungkap dibalik makna yang terlihat, melalui ilham ataupun penyingkapan yang diberikan oleh Allah swt kepada pelaku seperti apa yang mereka katakan tanpa meniadakan makna yang dhahir (Al-Dzahabi, 2005, p. 18).

Menurut Manna Qothan (Al-Qathon, 1990, pp. 356-357) tafsir isyari dibagi menjadi dua, pertama, tafsir isyari al-nadhori dan yang kedua tafsir al-isyari al-akhlaqi. Pertama, tafsir isyari al-nadhori adalah penafsiran yang membawa makna ayat dhohir kepada batin, walaupun itu jauh dan tidak masuk akal, tafsir ini lahir dari kaum sufi yang membangun tasawufnya di atas teori dan doktrin filsafat. Pelopor tafsir ini adalah Muhyidin Ibnu Arobi.

Kedua, tafsir isyari al-akhlaqi, berkata Manna Qothan (Al-Qathon, 1990, p. 356-357) mendefinisikan tafsir isyari al-akhlaqi adalah tafsir yang ditulis oleh para pelaku tarikat sufi yang bertujuan untuk membuka isyarat yang berada dibalik ayat al-Qur'an sehingga didapat pesan ketuhanan dalam ayat tersebut dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tafsir yang termasuk dalam tafsir ini adalah tafsir Lathoiful al-Isyari karya Imam al-Qusyairi.

Dalam kitab Lathoiful isyari menyebutkan bahwa surat al-'Ala ayat 14-15 dan surat asy-Syam ayat 9-10 adalah merupakan surat yang menerangkan tentang penyucian jiwa. Imam al-Qusyairi berkata bahwa tazkiyatun nafs adalah proses pensucian jiwa dari sifat-sifat yang buruk seperti: iri, dengki, congkak, sombong, sifat-sifat yang tidak terpuji yang lainnya, sehingga manusia itu dapat lebih dekat

dengan Allah SWT. Beliau berkata: “*Tazkiyatun nafs* itu sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi sulitnya hati dalam menerima hal baik, caranya diantaranya dengan dzikir dan fikir. Beliau juga menyebutkan bahwa hal yang penting dalam memperbaiki diri menuju proses pensucian jiwa adalah dengan taqwa((*Al-Qusyairi, Lathoiful Isyari, hlm. 188*).

Inti dari konsep tazkiyatun nafs dalam kitab Lathiful isyari adalah akal, qolbu, jiwa dan ruh. Ada beberapa sarana untuk mensucikan jiwa dan hati diantaranya adalah sholat, puasa, dzikir, haji, berfikir, membaca al-Qur’an, meditasi, introspeksi diri, serta ingat kematian dengan syarat ini semua dikerjakan secara baik dan sempurna(*Said Hawa, 2002: hlm. 2*).

Para ahli tafsir berpendapat bahwa Tafsir sufi itu serupa dengan tasawuf yang mempresentasikan segi kejiwaan. Daerah penafsiran tafsir sufi ini membuat dimensi ungkapan yang condong ke tasawuf serta kejiwaan agar mentelaah pada ayat-ayat al-Qur’an. Robert Frager mengokohkan pendapat tersebut, beliau mengatakan tasawuf itu memiliki persamaan samatinjauan psikologi, malah lebih dalam, sebab tasawuf mengandung objek yang sangat mendalam. Frager menerangkan tentang objek tasawuf adalah jiwa, qolbu, serta nafs. Titik temu seputar ayat al-Qur’an dan tasawuf diperantarai oleh para ahli tafsir orang sufi dengan menyeru kepada pembaca agar sangat memikirkan sertamengatur ruh, qolb serta nafs(*Heri gunawan, 2012, hlm. 30*).

Tafsir sufi dan psikologi ini saling bertemu karena wilayah kajian adalah jiwa. Perangai kejiwaan terhadap tasawuf ketika disamakan dengan psikologi memiliki keserupaan yaitu pada orientasi keruhaniaan. Psikologi ini mengkaji tingkah laku manusia pada umumnya, sementara tasawuf itu mentelaah tentang qolb, nafs serta ruh. Menurut Frager interpretasi sufi adalah merupakan cerminan perasaan emosi spiritual. Cahaya dari sumber cahaya akan mampu diterima dan diserap oleh hati. Kecerdasan dan kearifan terdalam itu disimpan oleh hati membuat tempat makrifat, ilmu pengetahuan spiritual. Keinginan orang-orang sufi sama bermacam-macam tingkatan riyadah ialah menembangkan qolb itu menjadi mulia, yang diisi dengan rasa cinta serta sayang, serta bisa mengembangkan kepandaian hati. Apabila pengelihatan qolb itu terungkap maka seseorang akan dapat menerawang

penampilan semua perkara yang tidak asli. Hati memendam cahaya atau jiwa ilahiyah pada diri orang itu ((*Ibid, hlm. 64*).

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis menulis skripsi ini, penulis mengadakan telaah di banyak skripsi yang telah lewat, serta hubungan permasalahan yang akan dituangkan oleh penulis, sehingga bisa memberi gambaran terhadap perkara yang akan diterangkan. Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini adalah:

1. Skripsi Yuniarti dengan judul "*Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an (kajian surat Asy-syam ayat 9-10) dalam Pendidikan Islam*" pada tahun 2018 mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Berlandaskan akhir ulasan data bisadiringkas tentang pensucian jiwa ialah membersihkan diri, namun memotivasi agar berkembang pesat serta gampang menerima anugrah Tuhan. Sehingga ruh itu terlatih melakukan akhlak yang terpuji dan membuang akhlak yang tercela, menyerahkan diri untuk menerima cahaya ilahi, serta akan gampang berinteraksi sama Tuhan agar mendapatkan cahaya, kemuliaan serta keamanan-Nya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yaitu sama-sama menelaah tentang Tazkiyatun Nafs. Akan tetapi juga mempunyai kelainan yaitu pada skripsi ini menelaah tentang Tazkiyatun Nafs yang ada pada Al-Qur'an prespektif kitab Lathoiful Isyari.

2. Skripsi Riyan Pramono dengan judul "*Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*" pada tahun 2014 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Dari hasil skripsi itu dapat penulis simpulkan "Bahwa tazkiyatun Nafs itu adalah proses mensucikan jiwa dari segala perbuatan-perbuatan dosa, mengembangkan jiwa manusia dengan melaksanakan dan memunculkan potensi-potensi jiwa agar terbentuk kualitas moral yang luhur, proses menumbuhkan akhlak yang mulia dalam diri sendiri dan kehidupan manusia."

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menelaah Tazkiyatun Nafs, sedangkan perbedaannya ialah tentang skripsi tersebut

menyelidiki tentang penerapan Tazkiyatun Nafs kepada edukasi Islam dan skripsi ini lebih meneliti “Konsep Tazkiyatun Nafs yang ada pada Kitab Lathoiful Isyari yang ditulis oleh imam al-Qusyairi.

3. Skripsi Nur Saifudin dengan judul “*Konsep Tazkiyatun Nafs Prespektif Imam Ghozali dalam Pendidikan Akhlak*” pada tahun 2018 IAIN Metro jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam). Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan “Bahwa Tazkiyatun Nafs adalah pembersihan jiwa dari kotoran jiwa, serta memperbaiki jiwa, melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik dan berbagai amalan shalih serta langkah-langkah mujahadah.”

Penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menelaah perkara Tazkiyatun Nafs, sedangkan bedanya ialah dalam skripsi tersebut menelaah perkara yang berkaitan dengan Tazkiyatun Nafs Prespektif imam Ghazali dan pada skripsi ini meneliti tentang Tazkiyatun Nafs Prespektif imam al-Qusyairi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tergolong pada penelitian kualitatif (library research). Disebabkan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang merupakan literatur yang berhubungan dengan Konsep Tazkiyatun Nafs yang ada di Al-Qur’an Surat Asy-Syam Ayat 9-10 dan Surat Al-‘Ala Ayat 14-15 Prespektif Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Lathoiful Isyari. Adapun jika ditinjau dari sifatnya, maka penelitian ini bercorak gambaran analisis, ialah “khusus dalam ikhtiar menjelaskan pada satu permasalahan serta kondisinya, sampai hanya penyingkapkan fakta. (Sukmadinata, 2004, hlm. 221). Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur’an Surat Asy-Syam (91): 9-10 dan Surat Al-‘Ala Ayat 14-15 Prespektif Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam al-Qusyairi.

2. Sifat Penelitian

Jika ditinjau berdasarkan sifatnya penelitian ini digolongkan dari penelitian deskriptif analisis. penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang bermaksud agar menginformasikan gambaran yang seteliti mungkin tentang suatu individu, kondisi atau gejala komunitas khusus (Koentjaraningrat,

1994, hlm. 29). Sugiono berpandangan tentang definisi dari metode *deskriptif analisis* adalah suatu cara yang memiliki fungsi agar menggambarkan maupun mendeskripsikan tentang masalah yang diteliti berdasarkan informasi atau sampel yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa mengerjakan analisis serta kesimpulan yang berjalan untuk umum. Kesimpulannya adalah penelitian *deskriptif analisis* ini mengonsentrasikan perhatian pada problem-problem seperti apa adanya kemudian data itu diolah dan dianalisis setelah itu diambil kesimpulan berdasarkan data yang ditemui.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer serta sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dapat memberi informasi data kepada peneliti data (Sugiono, 2010, hlm. 62). Data primer pada penelitian ini ialah Kitab Lathoiful Isyari karya Imam al-Qusyairi, serta Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberi informasi terhadap peneliti data ((Ibid, hlm. 309). Data sekunder pada penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tazkiyatun nafs
- 2) Jurnal-jurnal Ilmiah tentang Masalah Tazkiyatun Nafs

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah dokumentasi, yaitu: caranya membaca serta mengkaji kitab Lathoiful Isyari dan mencari juga syarah yang menjelaskan tafsir tersebut, catatan transip, buku, jurnal-jurnal dan sebagainya. (Suharsimi, 2010, hlm. 206). Dalam penelitian ini studi dokumen yang digunakan kitab Lathoiful Isyari diambil dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tazkiyatun nafs serta tafsir yang ditafsirkan oleh Imam al-Qusyairi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah tazkiyatun nafs.

d. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknis analisis data yang dipakai ialah *deskriptif analisis hermeneotik*, adalah sebuah analisis yang berkaitan dengan data tekstual, terutama berkaitan dengan analisis pemaknaan pada suatu analog sebuah teks yang bertujuan untuk membuat adanya rasa pemahaman secara keseluruhan. (Suharsimi Arikunto, 2010/ hlm. 31).

Data-data yang sudah penulis kumpulkan kemudian ditelaah untuk diinterpretasikan (ditafsirkan) sesuai dengan kenyataan yang ada dan setelah itu dikaitkan dengan pokok masalah, yaitu Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syam Ayat 9-10 dan Surat Al-'Ala Ayat 14-15 Prespektif Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam Al-Qusyairi.

H. Sistematika Pembahasan

Sedangkan urutan pembahasan penelitian ini mengandung beberapa BAB yang akan menjelaskan pada beberapa poin, di antaranya;

Bab *pertama*, pendahuluan. Pada bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, biografi Imam al-Qusyairi. Pada bab ini, akan dijelaskan biografi singkat Imam al-Qusyairi, berisi latar belakang kehidupan, karya, guru, murid, dan pemikiran beliau.

Bab *ketiga*, tafsir Q.S. Al-A'la ayat 14-15 dan Q.S. Asy-Syam ayat 9-10 dalam kitab *Lathaif al-Isyari*. Pada bab ini, berisi tentang tafsir ringkas tentang ayat yang menjadi obyek pembahasan di dalam kitab *Lathaif al-Isyari* karya Imam al-Qusyairi. Selain itu, ayat tersebut akan dianalisis berdasarkan beberapa kriteria, yakni; kajian makna, *asbab an-nuzul*, dan *munasabah ayat*.

Bab *keempat*, konsep *tazkiyatun nafs* pada Q.S. Q.S. Al-A'la ayat 14-15 dan Q.S. Asy-Syam ayat 9-10 dalam kitab *Lathaif al-Isyari* karya Imam al-Qusyairi. Pada bab ini, akan dijelaskan tentang isi pembahasan penelitian di literatur, yaitu kitab *Lathaif al-Isyari* karya Imam Al-Qusyairi yang selanjutnya dijelaskan kedalam skripsi ini. Serta mulai menggali semua sesuatu yang terdapat dalam kitab itu dan menjadikannya dalam kajian pembahasan.

Bab *kelima*, penutup. Pada bab ini mencakup tentang kesimpulan yang peneliti jelaskan pada bab-bab yang telah lewat dengan jelas terkhususnya *result* dari riset masalah yang ada dalam kitab *Lathaif al-Iysari*. Sampai membuahkan suatu pernyataan yang dapat digunakan secara global dari penulis.



BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-QUSYAIRI

A. Biografi Imam Al-Qusyairi dan Sejarah Kehidupan Imam al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi nama lengkapnya adalah Abu al-Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Nisabury al-Qusyairi al-Syafi'i. Sedang kata *al-Qusyairi* dibelakang panggilan adalah penyandaran kepada keturunan kabilah Qusyair bin Ka'ab yang berasal dari Arab dan bertempat di Khurosan (*Abdul al-Halim Mahmud, 1989, hlm. 21*).

Imam al-Qusyairi dilahirkan pada bulan Robi'ul Awwal tahun 376 H di sebuah desa yang bernama Istawa. Istawa adalah sebuah desa yang berada di Pinggiran kota Nisabur yang sebagian penduduknya berasal dari keturunan Arab. Dia dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Sulamiyah saudara perempuan seorang ulama ilmu kalam yang bernama Abu 'Aqil al-Sulamy. *Imam al-Qusyairi* meninggal tanggal 16 Rabi'ul Awwal pada akhir tahun 465 H ketika itu beliau berusia 89 tahun dan beliau dimakamkan di Madrasah disamping makam guru sekaligus mertuanya yang bernama Imam Abu 'Ali al-Daqoq di Nisabur (*Ibrohim Basyuni, 1992, hlm. 7-8*).

Imam al-Qusyairi adalah seorang imam yang dihidup pada masa pemerintahan dinasti Ghaznawiyah. Pada masa beliau kota Bagdad yang sekarang ibukota Iraq ini menjadi pusat pemerintahan Islam yang masa itu tertimpa sebuah krisis politik (Idltirob al-Siyasi) yang cukup penting. Dan ini pula yang menjadi sebab kepemimpinan dinasti Abbasiyah lemah, sehingga mereka tidak lagi mempunyai andil apapun pada percaturan politik, dan keberadaban mereka pun cuma menjadi tanda semata. (*Kouyate Mahmoud Mori, 2009, hlm. 21*).

Imam al-Qusyairi beliau belajar ilmu kalam dari seorang ulama yang bernama Abu Ishak al-Isfarayaini (w. 418) dan Abu Bakar bin Furak (w.406). Tidak lupa pula beliau belajar ilmu fiqih yang bermadzhab Syafi'i dari seorang ulama yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy (w. 460 H). Dan kepada mereka pula *Imam al-Qusyairi* belajar tentang ilmu kalam, fiqih dan ilmu usul. Dengan lantaran mereka *Imam al-Qusyairi* menjadi orang yang terkenal dan punya potensi

intelektual serta menjadi seorang ulama besar. Kepandaian dan kecedasan *Imam al-Qusyairi* ini terasah ketika beliau bertemu dengan seorang ulama yang bernama Imam Abu 'Ali al-Daqqoq (w. 412), yang mana al-Daqqoq ini belajar ilmu dari seorang yang bernama Abu Qosim al-Nashrabadzy yang bersanad langsung dari seorang tabi'in. Jika diurutkan sanadnya adalah sebagai berikut: Abu Qosim al-Nashrabadzy dari al-Syalabi dari al-Junaid dari al-Siry dari Ma'ruf al-Karkhi dari Daud al-Tha'i dari thabi'in (Ibrohim Basyuni, hlm. 55).

Imam al-Qusyairi adalah seorang ulama yang besar yang menguasai berbagai bidang, yaitu fiqih, ilmu kalam, nahwu, mufassir, ilmu usul dan juga beliau pandai dalam bidang sastra. Beliau seorang ulama yang mumpuni ilmunya pada zamannya. Beliau laksana rahasia Allah diantara hamba-hamba-Nya, ia ahli dalam bidang hakekat bahkan beliau yang mengabungkan antara ilmu syareat dan hakikat. Dia seorang ulama yang menganut madzhab Syai'i dalam fikih dan bermadzhab Asy'ari dalam hal akidah.

1. Guru-guru Imam al-Qusyairi

Ustadz-ustadz *Imam al-Qusyairi* diantaranya adalah: Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi (w. 420 H), Abu Bakr Ibnu Faurak (w. 406 H), Abu Ishaq al-Ishfiraini (w. 418 H), Abu 'Ali al-Hasan al-Daqqoq (w. 412 H), Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H) dan lainnya (*Kouyate Mahmoud Mori, 2009, hlm. 40–43*).

2. Karya-karya Imam al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi menyusun berbagai macam kitab, diantara kitab itu adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir Lathoiful al-Isyarat
- b. Al-Tafsir fi ilmi al-Tafsir
- c. Al-Arba'in Haditsan
- d. Al-Tauhid al-Nabawi
- e. Syarah Asma' al-Husna
- f. Syikayah Ahlussunnah
- g. Al-Tamyiz ilm ad-Dzikir
- h. Al-Risalah al-Qusyairiyah

- i. Tartib al-Suluk
- j. Al-Qashidah al-Shufiyah, dan lain-lain.

Imam al-Qusyairi menikah dengan Fatimah dia adalah seorang puteri dari guru sejatinya, yaitu Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisaburi ad-Daqq. Isterinya adalah seorang perempuan yang berilmu. memiliki adab, dan tergolong ahli zuhud. Beliau hidup bersama dari tahun 405 H/ 1014 M sampai 412 H/ 1021 M. Ketika Imam al-Qusyairi meninggal dunia beliau dikaruniai emam putra dan seorang putri, dari semua putra-putra dan putri beliau adalah ahli-ahli ibadah. Nama-nama putra-putra dan putri beliau adalah:

- a. Abu Said Abdullah
- b. Abu Said Abdul Wahid
- c. Abu Manshur Abdurrahman
- d. Abu Nashr Abdurrohlim
- e. Abu Fatih Ubaidah
- f. Abu Mudzofar Abdul Mun'im
- g. Dan seorang putri yang bernama Ummatul Karim

3. Murid-murid Imam al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi adalah seorang ulama yang terkenal maka tidak heran jika beliau itu banyak memiliki murid-murid, dan diantara murid beliau yang terkenal adalah:

- a. Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khotib al-Baghdady (392-463 H/1002-1072 M)
- b. Abu Ibrohim Ismail bin Husain al-Husainy (w. 531 H/ 137 M)
- c. Abu Muhammad Ismail bin Abdul Qosim al-Ghozy an-Naisabury
- d. Abdul Qosim Sulaiman bin Nasir bin Imron al-Anshory (w. 512 H)
- e. Abu Muhammad Abdullah bin Atho'al-Ibrohim al-Harawy
- f. Abu Bakr bin Abdurrohman bin Abdullah al-Bahity
- g. Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawary
- h. Abu Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qashbany (444 H/1052 M) dan lain-lain.

Beliau juga dipuji oleh banyak ulama. Diantara para ulama yang memuji beliau, disebutkan oleh Imam Adzahabi dalam kitab *Siyar a'lam an-Nubala* beliau menulis:

Beliau juga dipuji oleh banyak ulama. Diantara para ulama yang memuji beliau, disebutkan oleh Imam Adzahabi dalam kitab *Siyar a'lam an-Nubala* beliau menulis:

**الإمام الزاهد القدوة الأستاذ أبو القاسم عبد الكريم هوازن بن عبد
الملك بن طلحة القشيري الخراساني النيسابوري الشافعي الصوفي
المفسر صاحب الرسالة**

“Seorang Imam yang zuhud, qudwah (panutan), ustadz Abul Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah al-Qusyairi al-Khurasani an-Naisaburi, as-Syafi’i, as-Shufi, al-Mufasssir, penulis kitab ar-Risalah.”

Sedangkan pujian tentang ilmu beliau, Imam adzahabi berkata:

**وتفقه على أبي بكر محمد بن أبي بكر الطوسي والأستاذ اسحاق
الأسفائيني وابن فورك وتقدم في الأصول والفرع**

“Beliau mendalami ilmu fiqih kepada Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakr Ath-Thusi, Ustadz Abu Ishak Al-Isfirayini dan Ibnu Furak. Beliau unggul dalam bidang ushul (ilmu-ilmu pokok) dan juga furu’ (ilmu-ilmu cabang).”

Ibnu Kholikan beliau berbicara tentang Imam al-Qusyairi adalah: “Dahulu Abul Qosim adalah orang yang benar-benar berilmu dalam berbagai bidang, yaitu bidang fiqih, tafsir, hadits, ushul, adab (sastra), syair, dan karya tulis. Beliau banyak menulis kitab, diantaranya kitab at-Tafsir al-Kabir, salah satu dari kitab tafsir terbagus. Dia juga membuat karya kitab ar-Risalah yang berisi tentang tokoh-tokoh Tarekat. Beliau pernah naik haji bersama dengan Imam Abu Bakr al-Baihaqi.

Imam adz-Dzahabi juga menceritakan tentang Imam al-Qusyairi: “bahwa dahulu Imam al-Qusyairi mengikuti halaqoh Imam Ath-Thusi kemudian *Imam al-Qusyairi* berpindah ke majlisnya Ibnu Furak yang pada akhirnya beliau mahir dalam ilmu kalam, dan juga beliau ikut mulazamah dengan al-Ustadz Abu Ishak ketika mengkaji kitab-kitab karya Ibnu Baqillani sehingga pada akhirnya beliau menjadi rujukan di Khurosan dalam perkara tasawuf serta punya banyak murid.”

Imam al-Qusyairi beliau adalah seorang pendidik dan pembimbing tarekat yang sangat luar biasa. Kehebatan beliau dalam masalah memberi nasehat telah disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi:

**و كان عديم النظير في السلوك والتذكير لطيف العبارة طيب الأخلاق
غواصا على المعان**

“Beliau tandingannya tidak ada dalam masalah suluk atau akhlak dan dalam masalah nesehat. Beliau adalah orang yang sangat lembut kata-katanya, budi pekertinya sangat luhur serta sangat ahli dalam menelusuri makna-makna.”

Abu Sa’ad as-Sam’ani begitu juga sangat mengagumi beliau dengan berkata: “Belum ada yang bisa menandingi Ustadz al-Qusyairi dalam hal kesempurnaan dan kehebatan beliau. Beliau bisa menggabungkan antara Syareat dan Hakekat.” Yang dimaksud dengan Syareat itu adalah ilmu yang dzohir sementara Hakekat adalah ilmu batin.”

Kebaikan *Imam al-Qusyairi* tidak cuma dirasakan oleh manusia saja, tetapi juga bisa dirasakan oleh hewan. al-Muayyad menyebutkan di dalam kitab Tarikhnya berkata: “Syekh Abul Qosim pernah diberi sesekor kuda. Beliau pun menunggangi kuda tersebut selama kurang lebih dua puluh tahun lamanya. sampai ketika *Imam Qusyairi* meninggal dunia maka kuda itu tidak mau makan, akhirnya seminggu kemudian kuda itu pun mati.” (<https://wiki.laduni.id/Main>)

B. Pemikiran Imam al-Qusyairi.

Adapun pemikiran Imam al-Qusyairi tidak bisa dilepaskan dari tulisan beliau yang fenomenal, yaitu kitab *Lathoiful Isyarat*. Tafsir beliau adalah termasuk pada tafsir yang bercorak sufistik. Beliau menyusun kitab ini berdasarkan hasil dari *taqorrub* dan *mujahadah*. Jika kita tinjau dari segi maknanya *Lathoiful Isyarat* adalah susunan terdiri dari dua kalimat, yakni lafadz *Lathoif* adalah sighthoif prural (bentuk jamak) dari isim mufrodnya, yaitu *lathif* yang artinya lembut atau halus, sedangkan kata Isyarat itu asalnya dari kata Asyaro yang berarti simbol, petunjuk secara tidak langsung. Jika dilihat dalam karya tafsir ini maka Imam al-Qusyairi ini mempunyai sifat religiutas yang tinggi sehingga bisa dan mampu mengungkap isyarat-isyarat Allah. Imam al-Qusyairi dalam tafsir ini beliau menggunakan pendekatan *sufistik*, mengapa? Karena dengan pendekatan sufistik ini akan lebih menunjukkan isyarat-isyarat Allah dalam al-Qur’an. Lantaran tafsir ini beliau akan

membuka rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an untuk pendidikan rohani bagi hati dan jiwa manusia (Tazkiyatun Nafs). Dengan *tazkiyatun nafs* seorang hamba akan bisa bertaqorrub kepada Penciptanya dengan jalan istiqomah dan mengikuti cara yang Nabi Saw ajarkan ketika beribadah kepada Allah.

Imam al-Qusyairi di dalam muqoddimah kitabnya *Lathoiful Isyarat* (Al-Qushairi, 1997, hlm. 1) mengatakan:

الأمام جمال الإسلام أبو القاسم القشيري رحمه الله تعالى: وكتابتنا هذا يأتي على ذكر طرف اشارات القرآن على لسان أهل المعرفة، أما من معاني مقولهم، أو قضايا أصولهم، سلكتنا فيه طريق الاقلا (ل) خشية الملل، مستمدين من الله تعالى عوائد المنة، متبرئين من الحول والمنة (1) مستعصمين من الخطأ و الحلال مستوفقين لأصحاب القبول والعمل، ملتزمين أن يصلي على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ليختم لنا بالحسنى بمنة وأفضاله. وتيسر الأخذ في ابتداء هذا الكتاب في شهور سنة أربع وثلاثين وأربعمئة، و على الله اتمامه ان شاء الله تعالى عز وجل

Berdasarkan dari kata kata pengantar kitab *Lathoiful Isyarat* ini menjelaskan bahwa Imam al-Qusyairi mengungkap ibarat rahasia-rahasia al-Qur'an yang didapat oleh *ahli ma'rifat*. Meskipun tidak dijelaskan panjang lebar isyarat itu berisi ungkapan yang dalam, tetapi Imam al-Qusyairi dalam menjelaskannya itu tidak menyelisihi syariat sedikitpun. Secara lebih jelasnya bisa kita lihat lebih jauh ungkapan beliau ketika menafsirkan al-Qur'an. Imam al-Qusyairi secara eksplisit mencurahkan seluruh ilmu serta yang beliau ketahui tentang Islam dan tasawuf. Beliau juga banyak dalam menerangkan suatu ayat dengan menggunakan terminologi tasawuf, sebagaimana contoh dalam QS. Al-Baqoroh (2): 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang Ghoib dan mereka mendirikan sholat dan mereka bersedekah dengan anugrah (rezeki) yang kami berikan." (QS. Al-Baqoroh, 2/3).

Dalam menerangkan *ويقومون بالصلاة* Imam al-Qusyairi. ((Al-Qusyairi, 1977, pp. 22-23), berkata:

وإما إقامة الصلاة فالقيام باركانها وسننها ثم الغيبة عن شهودها بروية من يصلي له يحفظ عليه احكام الامر بما يجري عليه منه، وهو عن

ملاحظتها محور، فنفسهم مستقبلة القبلة، وقلوبهم مستغرقة في حقائق
الوصلة:

بوجهي و ان كان المصلي ورائي اثنتين صليت الضحا ام ثمانيا ؟	أرني اذا صليت بامت نحوها اصلي فلا ادري اذا ما قضيتها
--	--

Pada pendapat al-Qusyairi ((*Al-Qusyairi, 1977, p. 23.*) mengerjakan ibadah shalat itu adalah mengerjakan dan mendirikan semua rukun serta sunnahnya dengan memahami kedatangan Allah Swt. Dzat yang diibadahi, hingga seseorang itu bisa memelihara seluruh perintah yang Allah perintahkan. Sehingga berakhir dengan *mahwun*. *Mahwun* adalah istilah dalam sufi untuk menyatakan satu waktu kapan seorang menjauhi perilaku dosa serta menukarnya dengan kelakuan mulia). Mengerjakan shalat itu adalah mengarahkan diri ke arah kiblat dengan mengonsentrasikan pikirannya dalam hakekat interaksi antara manusia dan Allah. Yang pertama yaitu *mahwu* kapan seorang tiak mengerjakan dosa dan menggantikannya dengan cara melakukan tingkah laku yang mulia. Kemudian yang kedua *mustaghroqoh*. *Mustaghroqoh* itu adalah tingkatan sufi yang maksudnya adalah menenggelamkan diri pada rasa cinta terhadap Allah SWT serta bertaqorrub dengan jiwa, hati dan dirinya.

Berdasarkan dari yang dijelaskan tentang pemaparan penafsiran *Imam al-Qusyairi* maka beliau begitu memelihara dan sangat meninggalkan diri untuk menjatuhkan diri dari penafsiran-penafsiran batil yang berada di luar pikiran manusia. Oleh sebab itu kitab *Lathoiful Isyarat* karya Imam al-Qusyairi dikolompokan dalam tafsir sufi isyari akhlaqi bukan nazari. Kitab ini ada 6 jilid dengan masing-masing satu jilid memiliki 300 halaman. Maktabah At-Taufiqiyah adalah maktabah yang pertama kali menerbitkan kitab *Lathoiful Isyarat*.

Berdasarkan metode yang digunakan oleh *Imam al-Qusyairi* kitab *Lathoiful Isyarat* ini menggunakan metode tahlili, yaitu suatu model penafsiran dengan cara memberikan penjelasan dari ayat perayat. Beliau menyebutkan makna yang terkait, asbabun nuzul jika ada sebab-sebab yang melatarbelakangi ayat itu turun, memberikan penjelasan arti yang mendalam. Untuk hubungannya tafsir al-Qusyairi

ini, bahwa beliau mengartikan al-Qur'an dari surat ummul kitab sampai an-Nas dijelaskan secara terperinci. Sumber penafsirannya adalah dengan menggunakan *bi al-isyaroh*, sehingga kajian terhadap ayat itu nuansa sufistik lebih dominan dan mendalam.

Kitab *Lathoiful Isyari* ini dicetak pertama kali oleh penerbit kairo sebanyak 3 jilid. Kemudian percetakan kedua pada tahun 1390 oleh penerbit Kairo. Sebelum penulisan tafsir ini, Al-Qusyairi juga menulis kitab tafsir lain dengan metode umum yang digunakan oleh kebanyakan mufassir. Sedangkan pada tafsir ini beliau menggunakan pendekatan sufistik. Dalam penafsiran ini terdapat metode khusus yang berbeda dengan tafsir sufi yang lainnya, yaitu usaha untuk menyatukan antara potensi *qolb* dan *'aql*, sehingga tafsir ini dapat dipahami dengan jelas.

Penamaan kitab ini dengan isyarat karena cara menunjukkan rasa cinta dengan isyarat itu lebih sampai kepada yang dicintai dibandingkan dengan bahasa verbal. Sedangkan dalam ayat-ayat ini banyak terdapat rahasia yang hanya dapat difahami dengan jalan sufi.

Tafsir ini merujuk kepada metode tahlili, beliau memulai penafsirannya dari surat al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menerangkan makna yang berkaitan, menyebutkan *asbabul al-nuzul* dan beberapa ayat diartikan dengan arti yang spesifik. Demikian juga karena ia berdasarkan dari tafsir isyari, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.

Dalam pendahulunya tafsir ini menyebutkan bahwa kitab tafsir ini menggunakan metode: *Pertama*, dengan menukil pendapat dari para ulama yang salih, *waliyullah* yang dilihat suci, caranya adalah mendengarkan langsung dari para gurunya. *Kedua*, dengan pandangan al-Qusyairi kepada ayat tersebut dilihat dengan penguasaan dalam bervariasi ilmu tasawuf. Kitab *Lathoiful isyari* menjelaskan isyarat ayat sesuai pemahaman ahli makrifat, apakah dari perkataannya dalam kaidahnya. Al-Qusyairi menulis kitab ini secara ringkas dengan tujuan kepada Allah Swt semata.

Karakteristik penafsiran Kitab *Lathoiful isyari* adalah sebagai berikut:

1. Kitab ini menerangkan bermacam isyarat ayat berdasarkan paham ahli makrifat, baik perkataan maupun pendapatnya. yang dimaksud dengan isyarat dalam

kitab ini adalah penjelasan rahasia dibalik ayat dengan dasar hakikat. Hal tersebut didasarkan dengan pengalaman spiritual yang bersandar penuh pada pemberian Allah Swt.

2. Dalam kita itu sepenuhnya memakai penafsiran isyari berbeda dengan kitab sufi yang lain, contoh tafsir Al-Alusi yang tidak seluruhnya menafsirkan dengan isyari namun memadukan dengan kebahasaan.
3. Al-Qusyairi dalam teologinya mengikuti aliran sunni dan menolak paham yang menyamakan sifat bentuk Allah Swt sama dengan manusia.

Sistematika penafsiran kitab Lathoiful Isyari adalah sebagai berikut:

1. Menerangkan keutamaan surat yang akan ditafsirkan, kemudian menerangkan ayat per ayat dalam surat tersebut.
2. Setiap penjelasan suratnya mengandung nilai sufi.
3. Al-Qusyairi tidak memperdebatkan penafsiran yang berkaitan dengan basmalah.
4. Sebelum menafsirkan dari segi tasawuf, beliau menerangkan sisi dzahir ayat terlebih dulu.
5. Dalam penafsirannya berusaha menghadirkan kajian fikih dan tasawuf.

Kitab ini terdiri dari VI jilid dengan rincian, yaitu:

1. Jilid I : terdapat tafsir surat Al-Fatihah sampai surat Al-Imron
2. Jilid II : terdiri dari tafsir surat An-Nisa sampai surat Al-Anfal
3. Jilid III : terdiri dari tafsir surat At-Taubah sampai surat An-Nahel
4. Jilid IV : terdiri dari tafsir surat Al-Isro sampai surat Al-Furqon
5. Jilid V : terdiri dari tafsir surat Asy-Syu'aro sampai surat Al-Fath
6. Jilid VI : terdiri dari tafsir surat Al-Hujurot sampai surat An-Nas

Dan kitab tafsir ini terdiri dari 363 halaman.

BAB III

TAFSIR SURAT AL-‘ALA AYAT 14-15 DAN ASY-SYAM AYAT 9-10 PRESPEKTIF KITAB LATHOIFUL ISYARI KARYA IMAM AL-QUSYAIRI

A. Surat Al-‘Ala Ayat 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Pasti tidak akan rugiorang yang meensucikan diri. Dan dia mengingat Tuhannya, kemudian dia mengerjakan sholat.” (QS. Al-‘Ala, 87/14-15).

Surah Al-A'la (bahasa Arabnya: الأعلى) ialah surat ke 87 pada Al-Qur'an. Surat tersebut dikelompokkan pada surat *Makkiyah* terdiri atas 19 ayat. Dimanakan dengan Al-‘ala karena maksudnya adalah *Yang tertinggi* hal ini dinukil dari kata Al-‘Alaa yang ada dalam ayat kesatu dalam surat tersebut. Pada kitab Al-Jum'ah Imam Muslim meriwayatkan, dan diriwayatkan oleh Ashaabus Sunan, dari sahabat Nu'man bin Basyir bahwa Rosulullah SAW pada sholat dua hari Raya (Fitri dan Adha) dan pada sholat Jum'at membaca surat Al-‘Ala pada rokaat pertama dan surat Al-Ghoosiyah pada rakaat kedua.

1. Kajian Makna Ayat

Dari ayat di atas, maka dapat diambil kata-kata kunci sebagai kajian makna tersebut, yaitu:

Pertama kata: **أَفْلَحَ**, bahwa kata ini berarti 'keberuntungan'. Dan kata **أَفْلَحَ** adalah sighoh fi'il madhi, kemudian fi'il mudhori' adalah **يَفْلَحُ** dan isim masdarnya adalah **أَفْلَاحًا** yang artinya adalah beruntung dan kekal. ((*Abu al-Huasin Ahmad bin Haris bin Zakaria, Mu'jam Maqiyis*, hlm. Jus IV: 450) Kata **أَفْلَحَ** juga berarti hasil baik (sukses), kemenangan, dan keselamatan (*Ahmad Warson Munawir, 1984/hlm. 1150*).

Pada al-Qur'an kalimat *Aflaha* disebut pada empat ayat pada empat surat, ialah dalam surat Thoha (20): 64, surat al-Mu'minun (23): 1, surat al-‘Ala (87): 14, dan dalam surat al-Syams (91): 9. Masing-masing dari surat itu kalimat *Aflaha* senantiasa diawali bersama kata Qod dimana kata itu

mempunyai fungsi ta'kid (penguatan) yang artinya 'sungguh' (*al-Baghawi, 1997 hal. 407-408,*). Kesimpulannya *Qod Aflaha* maknanya adalah "Sungguh bahagia". Arti *Qod Aflaha* pada al-Qur'an ialah antara lain: Pertama, padasurat al-Mu'minun (23): 1 ialah sesungguhnya orang-orang dalam keadaan beriman itu sungguh memperoleh kemenangan dan memperoleh kesenangan, yakni orang-orang yang berkonsentrasi dalam mengerjakan sholatnya, serta juga orang-orang yang meninggalkan diri dari melakukan perilaku dan ucapan yang sia-sia dan tidak berguna, orang-orang yang membayar zakat, serta orang-orang yang memelihara kemaluan. (*Ibnu Katsir, 1999, hlm. 461*)

Arti kata *Qod Aflaha* pada surat al-'Ala (87): 14 Imam al-Qurthubi berkata, maknanya adalah *Qod aflaha fil jannah* (sungguh akan selamanya di surga) orang yang membersihkan keimanannya dari kesyirikan. (*Al-Qurthubi, 2006, hlm. 231*) Al-Qosimi menafsirkan kata lafadz *Qod Aflaha* itu dengan kata *Faza wa zhafiro* adalah seorang yang menyucikan nafsnya dari kelakuan kesyirikan, dosa, serta melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Al-Maraghi berkata dalam menafsirkan kata *Qod Aflaha* dalam surat al-Syams (91): 9 dengan kata *ashaba al-falah* (memperoleh kesenangan), yang artinya benar-benar bersenang-senang orang-orang yang mensucikan diri dari perbuatan maksiat (*Ahmad Musthofa Al-Maroghi/hlm. 166*).

Kemudian makna kata dari *من تزكى*. Kata *zakka* adalah bahasa Arab yang bermakna menyucikan, memberikan barokah, memajukan dan mengembangkan. Lafal tersebut jika disambungkan bersama kata tanaman dan perdagangan, bisa diperoleh kata *zakka azzar'i* yang makna "tanaman yang subur", dan jika kita gabungkan dengan kata *zakka attijarah* maka berarti perniagaan yang tumbuh dan berkembang. Menurut bahasa Arab huruf mudho'af (bertasydid) memberi indikasi keseriusan. Maka, huruf double "K" pada lafal *tazakka* bukan cuma sekedar membersihkan, bahkan bermakna membersihkan secara benar-benar dan serius.

Lafadz *tazakka* dipakai pada berbagai konteks dalam al-Qur'an setidaknya tercantum dalam empat ayat, sehingga dapat kita peroleh gambaran

mengenai dan konteks penggunaannya. Akan penulis paparkan terjemahan dari empat ayat yang dimaksud.

Pertama, dalam (Surat Thoha, (20: 75-76)).

Artinya “Mereka itulah yang mendapatkan derajat yang tinggi (mulia) yaitu surga-surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang-orang yang menyucikan diri.”

Kedua, dalam (QS. Fathir (35: 18)

Artinya “Dan orang-orang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhanya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan salat. Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah tempat kembali.” Ini adalah sebuah prinsip pertanggungjawaban individual. Menyucikan diri adalah merupakan perkara kegiatan individual, tidak ada pilihan yang orang yang ketiga, artinya perbuatan menyucikan diri itu dilakukan oleh diri sendiri bukan diwakilkan.”

Ketiga, dalam (QS. Al-‘Ala (87: 14)

Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan diri sendiri.”

Jadi dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa orang-orang yang menyucikan diri sendiri itu akan bahagia.

Keempat, dalam (QS. Asy-Syam (91: 9)

Artinya : “Sungguh bahagia orang-orang yang menyucikan jiwanya.”

Dan pada ayat tersebut pula menjelaskan orang-orang yang menyucikan dirinya dia pasti mendapatkan beruntungan.

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Kata *ذَكَرَ* (Dzakaro) adalah bentuk dari kata kerja lampau (Fi’il

Madhi) dengan bentuk fi’il mudhor’inya adalah *يَذَكُرُ* (yudakuru) dan isim

masdarnya adalah ذكرا (Dzikron) yang berarti melakukan perilaku beserta ucapan serta melakukan bersama qolbu (berdzikir dan menyebut). Dalam kamus al-Munawir, al-Munjid, serta yang lainnya telah memakai definisi secara istilah contohnya adz-dzikir dengan makna tasbih, membesarkan Allah swt, serta sebagainya. (Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, 2007, hlm. 1).

Syekh Abu Ali ad-Daqq berkata, “Dzakaro atau dzikir ialah pilar penyangga yang begitu keras kepada toriqoh kepada Allah swt. Pasti dzikir yaitu azas untuk thariqot itu sendiri. Seorang pun nggak ada yang bisa mendapat Allah swt, melainkan orang-orang yang secara senantiasa berdzikir dan mengingat pada Allah.

Kata فصلی (Fasholaa) ialah sighoh (bentuk) dari kata kerja lampau (Fi'il Madhi), sedangkan يصلي (yusholli) adalah sighoh dari fi'il mudhori', dan bentuk masdarnya adalah صلاة (Sholat). Makna dari shola menurut, Imam Rofi'i secara bahasa adalah doa. Sedangkan menurut istilah syariat adalah ucapan serta perilaku yang diawali dengan takbiratul ihram, serta diakhiri dengan salam disertai syarat kusus (Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, 1996), h. 47. Dan pada al-Qur'an kalimat sholat tersebut sering digandengkan bersama kata zakat sebanyak 27 kali.

2. Asbabun An-Nuzul dari Surat Al-'Ala

Sebab-sebab dari surat ini turun adalah diriwayatkan oleh Imam Thobroni dari sahabat Ibnu Abbas yang telah bercerita sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. ketika Malaikat Jibril datang bersama wahyu, maka sebelum Malaikat Jibril selesai menyampaikan wahyunya kepada Nabi Muhammad saw telah mengawali membacanya dari pertama karena takut lupa, maka Allah menurunkan firman-Nya: “Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.” (QS. Al-'Ala (87: 6). Pada rowi hadits tersebut terdapat seorang rowi yang bernama Juwaibir yang dikenal sebagai periwayat yang lemah.

3. Munasabah Surat Al-'Ala Ayat 14-15

Munasabah adalah berakar dari lafal **نَسَبٌ** yang berarti selalu bersama, berdekatan, mirip dan menyerupai. Sehingga jika ada ungkapan **يُنَاسِبُ فُلَانٌ فُلَانًا** (Fulan mirip dengan Fulan). Imam az-Zarkasyi memaknakan ibarat tadi dengan memberi gambaran tentang dua orang yang memiliki keserupaan dan kemiripan (Az-Zarkasyi, cet 1 juz 1 35). Imam al-Ma'î memberi pengertian al-*munasabah* adalah hubungan antara dua hal dalam segi apapun dan dari bermacam-macam seginya (Nasruddin Baidan, 2011, hlm. 167). Demikian hanya Manna al-Qothan menerangkan al-*munasabah* dengan adanya segi keterkaitan antara satu kata dengan kata lain pada satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dan himpunan beberapa ayat, atau kolerasi surat satu bersama surat yang lain (Manna al-Qothan, 1973, hlm. 17).

Sedangkan secara istilah *munasabah* didefinisikan oleh banyak ulama, al-*munasabah* ialah ilmu yang menggabungkan bagian-bagian awal ayat serta akhir, menghubungkan lafal umum serta khusus maupun keterkaitan antar ayat yang berubungan bersama sebab akibat, 'ilat serta ma'lul, keserupaan ayat, pertantangan (ta'arud) serta yang lainnya.

Kolerasi surat al-'Ala ayat 14 bersama ayat 13, yaitu sesungguhnya keberuntungan itu adalah dengan menyucikan diri dari perilaku-perilaku yang jelek dan kotor, sampai dia bisa selamat dari api neraka, yang di neraka itu tidak hidup dan tidak mati. Maka kewajiban bagi setiap individu itu adalah agar menyucikan diri agar terhindar dari api neraka. Sedangkan *munasabah* antara ayat 14 dengan ayat 15 adalah salah satu dari cara menyucikan diri adalah dengan berdzikir kepada Allah dan mengerjakan shalat, karena dengan mengingat pada Allah hati itu akan bisa tenang serta akan menghalangi dari berbuat perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka, seperti itu juga dengan shalat itu bisa mencegah perbuatan-perbuatan yang keji dan kotor.

4. Tafsir Surat Al-'Ala ayat 14-15 dalam Kitab Lathoiful Isyari

Imam al-Qusyairi berkata tentang surat al-'Ala ayat 14-15 dalam kitab Lathoiful Isyari

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى

Imam al-Qusyari berkata dalam kitab *Lathoiful Isyari* tentang ayat ini, di jilid ke 6 dalam menafsirkan ayat ini: “Sungguh bahagia orang-orang yang menyucikan dirinya(QS. Al-‘Ala (87): 14).”

من تطهر من الذنوب و العيوب, ومشاهدة الخلق و أدى الزكاة- وجد
النجاة, والظفر بالبغية, و الفوز بالطلبة

Artinya: Orang yang membersihkan dirinya dari noda-noda serta aib-aib, melihat dan mempersaksikan ciptaan Allah serta menunaikan zakat, maka dia akan memperoleh keuntungan (kebahagian), mencapai tujuan, dan keberuntungan yang dicari.(Al-Qusyairi, Jilid 6, hlm. 287).

Kemudian *Imam al-Qusyairi* berkata tentang firman Allah dalam ayat selanjutnya:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
وَصَلَّى لَهُ
وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
وَصَلَّى لَهُ
وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
وَصَلَّى لَهُ

Artinya: “Menyebut nama Tuhannya di dalam sholatnya, dan dikatakan menyebut Allah dengan keesaan-Nya dan berdoa kepada-Nya.”

Imam al-Qusyairi berkata: “Sesungguhnya orang-orang yang akan menang tersebut ialah mereka yang menyucikan diri dari segala perbuatan dosa serta aib-aib bagi dirinya sendiri, dan juga dengan cara menyebut nama Allah di dalam sholatnya. Menyucikan diri itu juga dengan cara mengesakan Allah dalam hal beribadah kepada-Nya serta dengan mengerjakan sholat.

B. Surat Asy-Syam Ayat 9-10

Surat Asy-Syam ialah surat ke-91 yang terdapat pada al-Qur’an. Surat tersebut mempunyai 15 ayat, surat ini tergolong dari surat Makkiyah. Surat ini diturunkan setelah surat Al-Qadr, dan surat tersebut diberi nama dengan *Asy-Syam* berarti matahari dinukil dari lafal *Asy-Syams* yang ada di ayat pertama pada surat tersebut.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan dirinya, dan sungguh rugi orang-orang yang mengotori jiwanya(QS. Asy-Syam, (91): 9-10).”

1. Kajian Makna Surat Asy-Syam Ayat 9-10

Tentang kata **أفلح** (*Qad Aflaha*) telah dijelaskan pada kajian makna surat Al-'Ala ayat 14 juga kata **منزكها** (*Man Zakkaha*) juga sudah dibahas dalam kajian makna surat al-'Ala ayat 14.

Sedangkan makna kata **وقدخاب** (*Wa Qod Khoba*) di dalam kamus memiliki arti bermacam-macam, yaitu: celaka, gagah, rugi, gagal, tidak sukses, tidak berhasil. Dan dalam surat asy-Syam ayat 10 berarti merugi atau lawan kata dari beruntung. Dan kata **(خاب)** dipergunakan sebagai penggambaran suatu usaha yang gagal.

Kalimat **(دساها)** *dassaha* berasal dari bahasa Arab **(دس)** *dassa* berartimeletakkan sesuatu dengan metode secara diam-diam pada sesuatu yang lain, sebagai contoh adalah seseorang menaruh racun kedalam makanan. Pemakaian kalimat tersebut membawa kesan bahwa secara hakekat Allah menciptakan manusia mempunyai kekuatan atau bakat yang besar guna memperoleh sesuatu yang baik, ialah dengan memberikan kebaikan terhadap diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, keburukan itu terjadi hanya semata-mata ulah dari manusia itu sendiri.

2. Asbabul An-Nuzul Surat Asy-Syams

Kata *asbabul an-nuzul* adalah dua kata yang digabung menjadi satu (kata majemuk), yaitu dari kata *asbab* dan *nuzul*. Kalimat *asbab* adalah bentuk plural dari kata *sababun* yang artinya sebab. Sedangkan *kalimat-an-nuzul* artinya adalah turun. Jadi arti kata *asbabul an-nuzul* adalah sebab-sebab ayat itu diturunkan.

Adapun arti *asbabul an-nuzul* secara istilah menurut para pakar al-Qur'an ialah seperti yang didefinisikan dalam buku *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. (*Subhi al-Shahih, 1985, hlm. 160*). *Asbabul An-Nuzul* adalah sesuatu atau peristiwa yang dengan perantaraannyaditurun suatu ayat maupun beberapa ayat yang terdapat di dalamnya suatu hukum atau jawaban tentang sebab itu atau menerangkan penjelasan hukumnya, pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

Asbabun Nuzul dari surat asy-Syams adalah berhubungan dengan tujuan utama surat ini; yaitu adanya pesan untuk melakukan banyaknya kebaikan dan menghindari bermacam-macam keburukan.

3. Munasabah Surat Asy-Syam ayat 9-10

Munasbah dari surat asy-Syam ayat 9 dengan ayat sebelumnya, yaitu pada ayat ke-8 disebutkan:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “Maka Allah memberikan terhadap jiwa tersebut jalan kefasikan dan ketakwaannya ((Asy-Syam (91): 8)

Dalam ayat ini Allah menegaskan memberi ilham terhadap jiwa tentang jalan kejahatan dan jalan ketakwaan, serta Allah memberikan daya (kemampuan) kepada jiwa tersebut agar memilihnya, yang sama-sama kuatnya. Jika jiwa itu bisa melakukan kefasikan maka jiwa itu pula bisa melakukan ketakwaan. Dalam ayat yang berikutnya disebutkan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)

“Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikandirinya.”

Setelah Allah memberi ilham terhadap jiwa berkaitan dengan kejahatan dan ketakwaan dan manusia diberi kemampuan untuk memilihnya, maka Allah menerangkan jiwa yang memberisihkan jiwanya dari segala kotoran-kotoran jiwa, maka jiwa tersebut sungguh beruntung. Sedangkan pada ayat berikutnya:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“Dan sungguh merugi orang-orang yang mengotori jiwanya.”

Kemudian dalam ayat ini Allah menerangkan pula bahwa jiwa yang mengotori dirinya dengan perkara kejelekan, diantara kejelekan itu adalah kefasikan maka jiwa tersebut akan merugi.

4. Tafsir Surat Asy-Syam ayat 9-10 dalam Kitab Lathoiful Isyari

Imam al-Qusyairi berkata dalam menafsirkan surat asy-Syam ayat 9 dalam kitab Lathoiful Isyari adalah sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)

هذا جواب القسم اي : لقد أفلح من زكاهها ويقال من زكاه الله عز وجل

Kata “Qod Aflaha” ini adalah jawaban sumpah (sumpah) dari ayat sebelumnya, yaitu ketika Allah sebelumnya bersumpah dengan kata demi matahari, demi rembulan, demi siang, demi malam, demi langit, demi bumi, dan demi jiwa, maka jawaban sumpah tersebut adalah ‘Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan jiwanya’ dalam kalimat tersebut terdapat huruf Lam(ل) yang dibuang yaitu : *أفلح من زكاهالقد* : Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan jiwanya. dan dikatakan Allah ‘Azza wa Jalla menyucikan jiwa orang tersebut((Al-Qusyairi jilid 6 hlm.301).

Kemudian dalam ayat berikutnya Allah mengatakan:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Imam al-Qusyairi berkata dalam menafsirkan ayat ini adalah

: دساها الله. وقيل : دساها (اي): دساها صاحبها أيوقيل: خاب من دس نفسه بمعصية الله. وقيل: دساها : جعلها خسيصة حقيرة. وأصل الكلمة دسسها

Artinya: “Allah yang mengotori jiwanya” dan dikatakan orang tersebut mengotori jiwanya. Dikatakan juga orang-orang tersebut mengotori jiwanya dengan perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah. Dan dikatakan mengotori jiwanya adalah menjadikan jiwanya dengan perbuatan-perbuatan yang keji yang hina.”

Imam al-Qusyairi bahwa kandungan surat asy-Syams ayat 9-10 bahwa sebelumnya Allah SWT bersumpah dengan berbagai macam makhluknya, yaitu Allah bersumpah dengan matahari, rembulan, siang, malam, langit, bumi, dan dengan jiwa dikarenakan adanya sesuatu yang penting akan disampaikan kepada makhluk-makhluk-Nya (manusia dan jin). Kenapa? Karena dua makhluk-Nya ini mereka adalah para mukallaf (orang-orang yang dibebani syaraatnya). Sesuatu apa yang penting yang disampaikan oleh Allah kepada para makhluk-Nya? Bahwa Allah telah menciptakan baik dan buruk dan Allah sekaligus Allah memberikan kepada manusia jiwa yang beri

kemampuan untuk memilih jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Allah memberitakan bahwa jiwa yang membersihkan jiwanya dari jalan-jalan kefasikan, kemugkaran, keburukan maka jiwa tersebut sungguh memperoleh keberuntungan. Menyucikan jiwa itu dengan cara yang banyak seperti sholat, puasa, berzikir, berfikir, dan lain-lain dari amalan-amalan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Sebaliknya Allah Swt. juga memberitahukan bahwa sungguh merugi bagi jiwa yang mengotori dirinya sendiri dengan perbuatan-perbuatan kejelekan, keji, kefasikan dan lain-lain. Kenapa mereka yang mengotori jiwanya itu merugi? Karena berakibat kepada diri sendiri sebagaimana Allah berfirman: ((QS. An-Najm (53): 38).

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: “(yaitu) bahwa orang yang berdosa itu tidak akan memikul dosa orang lain.”

Jadi setiap jiwa itu akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dari semua yang telah dia lakukan. Orang-orang menyucikan dirinya dengan amalan-amalan yang baik akan menjadi orang-orang yang beruntung, sedangkan orang-orang berbuat dosa dengan mengotori jiwanya dia akan menjadi orang-orang merugi.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM KITAB LATHOIFUL ISYARI

A. Konsep *Tazkiyatun Nafs*

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *konsep* mempunyai dua makna. Makna yang pertama adalah rancangan atau buram surat, makna yang kedua ialah gagasan maupundefinisi yang diabstrakkan dari kejadian konkret (Dendy Sugono, 2008, hlm. 784). Selain itu beberapa ahli memiliki gagasan yang berbeda-beda mengenai definisi *konsep*, diantara pengertian *konsep* ialah hasil pendapat individu atau kumpulan orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menghasilkan produk pengetahuan yang mencakup prinsip, hukum, dan teori. *konsep* itu berupa fakta, peristiwa, pengalaman, generalisasi, dan berpikir abstrak.

Seseorang yang menguasai konsep maka dia harus bisa membedakan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, antara benda yang satu dengan yang lain (Ita Suhermiati, 2015, hlm. 983). Dari pendapat-pendapat tadi tentang pengertian *konsep* maka dapat disimpulkan bahwa *konsep* adalah merupakan hasil pemikiran seseorang maupun sekelompok orang yang dihasilkan dari fakta, kejadian, fenomena alam, pengalaman, generalisasi, atau buah berfikir yang selanjutnya bisa digunakan sebagai pondasi berfikir, belajar, aturan-aturan yang bisa memecahkan masalah pada akhirnya. Dalam *konsep tazkiyatunnafs* itu mencakup *aql*, *qolbu*, *jiwa*, serta *ruh*. Empat macam tersebut wajib untuk dibina dan dikembangkan supaya seseorang itu jadi orang yang berserah diri secara sebenarnya.

1. Akal

Pada kamus lisanul Arob *aql* itu dimaknai sebagai hambatan dan pencegahan. *Al-'Aqil* itu ialah isim fail dari kata **عقل** yang artinya adalah orang yang punya akal, maknanya seorang yang mengekang serta tidak menerima dirinya untuk membuntuti nafsunya. Dinamakan dengan *akal* sebab ia berupaya menghalangi dirinya untuk terjebak kedalam kebinasaan. Dengan *akal* manusia bisa dibedakan dari hewan ((M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2007/hlm. 46). Agama Islam menjelaskan bahwa *akal* itu merupakan alat untuk menangkap wawasan apalagi wawasan yang berhubungan sama doktrin agama

Islam, juga menerangkan pula akal sebagai dasar norma Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Sunnah, dengan kata lain yaitu ijtihad. Allah Swt. berfirman (*surat al-Baqoroh* (2): 164).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan oleh Allah SWT dari yang berupa air lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi setelah matinya (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."

Al-Qur'an menyebutkan kurang lebih 49 kata 'aql yang timbul secara variatif, dari semua kata tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja (fi'il) dan tidak pernah disebut dalam bentuk isim masdar, walaupun demikian semuanya berasal dari kata dasar 'aql. Disebutkan dalam al-Qur'an yaitu:

- a. 'Aqola sekali dalam Qs. 2: 75
- b. Ta'qilun 22 kali dalam QS. 2: 44, QS. 2: 73, QS. 2: 76, QS. 2: 242, QS. 3: 65, QS. 3: 118, QS. 6: 32, QS. 6: 161, QS. 7: 169, QS. 10: 16, QS. 11: 51, QS. 12: 2, QS. 12: 109, QS. 21: 10, QS. 21: 67, QS. 23: 80, QS. 24: 61, QS. 26: 28, QS. 28: 60, QS. 36: 62, QS. 37: 138, QS. 40: 67, QS. 43: 3, QS. 57: 17.
- c. Na'qilu disebutkan 1 kali pada QS. 67: 10
- d. Ya'qilu disebutkan 1 kali dalam QS. 29: 43.
- e. Dan ya'qilun disebutkan 22 kali dalam QS. 2: 164, QS. 2: 170, QS. 2: 171, QS. 5: 58, QS. 5: 103, QS. 8: 22, QS. 10: 42, QS. 10: 100, QS. 13: 4, QS. 16: 12, QS. 16: 67, QS. 22: 46, QS. 25: 44, QS. 29: 35, QS. 29: 63, QS. 30: 24, QS. 30: 28, Qs. 36: 68, QS. 39: 43, QS. 45: 5, QS. 49: 4, QS. 59: 14. Dari ke 49 kata ini yang berasal dari kata dasarnya 'Aql tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat.

Berdasarkan penggunaan kata 'aql dengan melihat berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa penggunaan akal, yaitu:

- a. Digunakan untuk memikirkan dalil-dalil dan dasar keimanan (QS. Al-Baqorah: 76, QS. al-Baqorah: 75, 170, 171, QS. Yunus: 100, QS. Yasin: 62, QS. al-Maidah: 103, QS. Hud: 51, QS. al-Anbiya: 67, QS. al-Furqon: 44, QS. al-Qahsash: 60, QS. az-Zumar: 43, QS. al-Hujurot: 4, dan QS. al-Hasyr: 14).
- b. Digunakan untuk memikirkan serta memahami alam semesta, serta hukum-hukumnya (sunnatulloh) (QS. al-Baqoroh: 164, QS. an-Nahl: 12, 67, QS. al-Mu'minin: 78, QS. ar-Ra'ad: 4, QS. al-Syu'aro: 28, QS. al-'Ankabut: 26, QS. ar-Rum: 24, QS. al-Shoffat: 138, QS. al-Hadid: 170, QS. al-Mulk: 10, dan QS. al-Qoshosh: 60).
- c. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap wahyu dan peringatan Allah (QS. Yusuf: 2, QS. al-Baqoroh: 32, 44, QS. Ali 'Imron: 65, QS. Yunus: 16, QS. al-Anbiya: 10, QS. al-Zukhruf: 3, dan QS. al-Mulk: 10)
- d. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses keberadaban umat manusia di dunia (QS. al-Hajj: 46, QS. Yusuf: 109, QS. Hud: 51, QS. al-Anfal: 22, QS. Yunus: 10, QS. al-Nur: 61, dan QS. Yaasin: 68).
- e. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah (QS. al-Baqarah: 73, 242, QS. al-An'am: 32, QS. al-Syu'ara: 28, QS. al-Ankabut: 35, QS. al-Rum: 28).
- f. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral (QS. al-An'am: 151)
- g. Dihubungkan dengan pemahaman makna ibadah, seperti sholat (QS. al-Maidah: 58).

Akal Menurut Pandangan Orang-orang Sufi

Al-Ghozali memandang akal sebagai neraca kebenaran pada setiap keadaan, dan menetapkan bahwa akal, jika keliru dalam keputusannya, maka hal tersebut kembali kepada tabiatnya, yakni kembali kepada beberapa faktor eksternal yang menutupi cahaya kebenaran dari akal. terkait dengan kecondongan al-Ghozali kepada akal, "Mengapa para sufi merendahkan arti pentingnya akal, padahal akal itu berada di derajat yang paling tinggi? Sesungguhnya penyebabnya kembali kepada kenyataan bahwa manusia telah

merubah nama akal dan ma'qul kepada perdebatan dan perselisihan pendapat, sehingga mereka mengecamnya, meskipun sebenarnya ia adalah mata batin yang dengannya Allah bisa dikenal dan kebenaran rasul-rasulnya bisa diketahui.

Lalu bagaimana mungkin akal itu dikecam yang justru ia disanjung oleh Allah? “Kalau akal dicela, apakah yang akan dipuji sesudahnya? Bagaimana akal dicela yang dengannya agama dapat dikenal? Sehingga akal dalam konteks pembicaraan Ghozali disini adalah “ainul yaqin” dan cahaya keimanan, yaitu sifat yang membedakan antara manusia dengan binatang, sehingga bisa memahami hakikat-hakikat perkara.

Al-Ghozali mambagi pengertian akal itu sendiri kedalam pembagiannya, yaitu pertama, akal sebagai sifat tabi'iyah (alami) yang dengannya ilmu secara teori diketahui dan dipahami. Kedua, akal sebagai hikmah atau kebijaksanaan yang mulai muncul pada masa anak-anak, kemudian tumbuh siiring berjalannya pertumbuhan usia. Ketiga, akal sebagai pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang berjalan. Keempat, yakni akal ketika daya alamiah seseorang mencapai suatu tahap dimana dia bisa mengetahui akibat atau hasil dari tindakannya, serta mampu mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya, maka dia dikatakan sebagai manusia yang berakal (Al-Ghozali, 2002, hlm. 9).

Sedangkan dalam pandangan Jalaludin Rumi akal terdapat beberapa tingkatan, yaitu ada yang layak disanjung, dan ada pula yang pantas dikecam. Maulana Rumi mengidentifikasi akal tersanjung dengan nama akal imani. Beliau berkata dalam bait syiirnya:

*Akal imani laksana pengawal yang adil
pelindung sekaligus penguasa kota hati*

Akal dalam diri, penguasa iman

karena takut, nafsu jadi terbelenggu

Kata kunci Rumi dalam membedakan akal terpuji dari akal tercela adalah “akal universal” aql kulli adalah akal yang hanya dimiliki orang-orang tertentu dan yang paling dekat dengan Tuhan. “Akal parsial adalah akal yang kekurangan dan mentah. Akal pada tingkatan ini tak sanggup mengecap hakekat sesuatu karena wabah khayal dan perasangka, inilah yang merapuhkan dasar pembuktian

akal. Oleh karena itu akal parsial harus ditautkan dengan akal universal agar berubah tingkatannya menjadi akal universal. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitab *Lathoiful isyari* (al-Qusyairi, 1981, hlm. 236).

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* disebutkan akal itu sebagai kemampuan yang membedakan manusia dengan binatang, yang bisa mengetahui dari kemustahilan, kemungkinan, dan kemestian (Atang Abdul Hakim dkk, hlm. 495).

2. Qolbu

a. *Pengertian Qolb (Hati)*

Qolb mempunyai berbagai macam makna. *Qolb* adalah bentuk masdar dari kata *Qolaba –Yaqlubu – qalban* yang berarti membalikan atau memalingkan. Pada banyak kamus bahasa Arab- Indonesia, kata *qolb* ketika disebut secara sendiri, diartikan dengan hati, jantung dan akal. Sedangkan ketika digabung dalam bentuk ungkapan contoh *qalb-al-jaisy* berarti tentara yang berada di tengah. Ungkapan *qalb kulli syai'* berarti hati, pati, pusat atau sari sesuatu.

Dalam kamus *Lisanu al-'Arab*, Ibnu mandzur pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata itu diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya. Ungkapan *qolaba al-sya'i* artinya adalah mengubah sesuatu bagian luar menjadi bagian dalam (Ibnu Mandzur, op, cit., Juz 1, hlm. 686-689).

Sebagaimana pengertian di atas, *qolb* diartikan sebagai hati (heart) bukannya jantung (liver) hal ini sebagaimana dipahami kebanyakan masyarakat selama ini. Hati adalah organ berongga berbentuk kerucut tumpul yang memiliki empat ruang dan terletak antara kedua paru-paru di bagian tengah rongga toraks, dan bertugas memompa darah untuk kemudian dialirkan ke semua bagian tubuh.

b. Nama hati dalam al-Qur'an

Adapun pembahasan hati dalam al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya (QS. 26: 88-89) bahwa hati memiliki peran penting dalam penempatan harta, anak, dan sesuatu yang dipandang

berharga bagi manusia yang menjadi benar-benar bermanfaat dunia dan akhirat bagi kehidupan dirinya.

Dalam al-qur'an hati disebutkan dengan kata qolb (hati) disebutkan sebanyak 19 kali dalam 14 surat, dan 19 ayat (Muhammad Fuad Abdul Baqi, t.t., hlm. 459).

c. Macam-macam Hati

Macam-macam hati itu ada 4, yakni:

- 1) Hati yang bersih adalah hati yang ada sinar atau lentera
- 2) Hati yang dibungkus dan terikat
- 3) Hati yang terjungkal
- 4) Hati yang terbentang

Bagi orang yang beriman itu memiliki hati yang bersih, sedangkan hati yang terjungkal ialah hatinya orang munafik, qolbu ini mengetahui kebenaran namun mengkufuri. Hati yang terpampang yaitu merupakan hati tersebut terdapat keimanan juga ada kefasikan. Persamaan keimanan yang terdapat dalam hati ialah bagaikan sayuran diberikan air jernih, adapun persamaan kefasikan yang terdapat dalam hati yakni bagaikan tumor yang diberi nanah serta darah (Said Hawa, 2002: hlm. 51).

d. Fungsi dari hati

Bagian rohani yang paling utama berkaitan dengan perangai adalah hati, hati ini tidak dimaklumi bentuk, hakekat serta zatnya, cuma kesan maupun karakternya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

Artinya: "Ketahuilah sesungguhnya pada jasad itu ada segumpal daging, ketika segumpal daging itu baik maka akan baik semua jasadnya, dan jika segumpal daging itu jelek maka akan jelek pula semua jasadnya, ingatlah segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhori).

Allah SWT berfirman dalam (Surat al-Hajj(22): 46)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya : *“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”*

Seorang ulama besar bernama Ibnu Taimiyah berkata: “Adapun maksud dari ketakwaan hati itu adalah hati menghambakan diri hanya kepada Allah SWT yang disertai dengan kecintaan, ketundukan, dan keikhlasan.” Sedangkan Ahmad bin Khadhrawiyah berkata: “Hati itu bagaikan wadah atau bejana, jika hati itu diisi dengan kebenaran maka hati itu akan memancarkan cahaya pada anggota tubuh yang lain, dan ketika hati itu diisi dengan kebatil maka hati itu akan menampakkan kegelapan pada anggota tubuh yang lain.”

e. Hati dalam Pandangan Orang-orang Sufi

Rubihan Baqli dalam Masyrab mengungkapkan hati adalah realitas yang diberkati suci dan halus. Realitas yang halus ini adalah tempat dimana terlihat cahaya yang tidak terlihat dan bersumber dari ketentuan ilahi. Bentuk hati bersifat jasmaniyah, namun realitas hati bersifat surgawi, ruhaniyah berkaitan dengan “dominion” (alam malaikat) bercahaya dan ilahiyah.

Dalam psisikolog Sufi hati memuat kecerdasan dan kearifan yang lebih dalam. Hati adalah tempat ma’rifat dan merupakan kecerdasan yang lebih dalam dan lebih dasar daripada kecerdasan abstrak kepada otak. Misi orang sufi adalah mengembangkan hati yang lembut, berperasaan dan memiliki kasih sayang dan untuk mengembangkan kecerdasan hati.

Dikatakan bahwa ketika mata hati seseorang terbuka, maka dia bisa melihat sesuatu yang ada dibalik kulit luar dari sesuatu dan ketika telinga seseorang terbuka maka dia akan bisa mendengar kebenaran yang tersembunyi dibalik kata-kata. Seorang ahli psikolog bernama Frager membagi hati dalam empat lapis atau tirai dalam istilah Rasyid al-Maybudi,

yaitu shadr (dada) pada bagian luar, qolb (hati) pada bagian dalamnya, fu'ad (hati batiniyah) pada lapisan dalam lagi, dan lubb atau syaghat pada inti hati.

3. Nafsu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *nafs* dapat dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik (Depdikbud, 1994, hlm. 679), padahal dalam al-Qur'an *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif. Dalam al-Qur'an *nafs* mempunyai makna yang beragam, di antaranya adalah:

- a. *Nafs* sebagai diri atau seseorang, seperti yang disebutkan dalam QS. Ali 'Imran (3: 61), QS. Yusuf/ 12: 54, dan QS. al-Dzariyat/ 51: 21.
- b. *Nafs* sebagai diri Tuhan, seperti yang disebutkan dalam QS. al-An'am/6: 24
- c. *Nafs* sebagai person sesuatu, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Furqon/ 25: 3
- d. *Nafs* sebagai roh, seperti disebutkan dalam QS. al-An'am/ 6: 93
- e. *Nafs* sebagai jiwa, seperti yang disebutkan dalam QS. As-Syam/ 91: 7 dan QS. al-Fajr/ 89: 27
- f. *Nafs* sebagai otoritas manusia, seperti disebutkan dalam QS. al-Maidah/ 5: 32
- g. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, seperti yang disebutkan dalam QS. ar-Rad/ 13: 11.

Dalam konteks manusia disamping penggunaan *nafs* untuk menyebut totalitas manusia, tidak sedikit dalam ayat al-Qur'an yang menunjukkan gagasan *nafs* sebagai sesuatu yang ada dalam diri manusia yang mempengaruhi perbuatannya, atau *nafs* sebagai sisi dalam manusia, untuk lawan dari sisi luar.

Dalam al-Qur'an kata *nafs* dalam berbagai derevasinya *nafasa*, *anfus*, *nufus*, *tanafus*, *tanfusu*, *yunafisu*, *mutanafis*. Disebutkan 298 kali dalam 270 ayat. Dalam bentuk tunggal (singular) *nafs* disebut sebanyak 140 kali. Sedangkan dalam bentuk jamak 2 kali dalam bentuk *nufus* dan 153 dalam bentuk jamak *anfus*, kemudian dalam bentuk *tanaffasa*, *yatanafasu* dan *mutanafis*, masing-masing disebut satu kali. Jadi total keseluruhan sebanyak 198 kali.

Sedangkan *nafs* menurut *Imam al-Qusyairi* adalah merupakan perangkat dalam rohani manusia sebagai wadah potensi manusia yang dilengkapi dengan

potensi baik dan buruk. Dan beliau juga berkata nafs adalah nuansa lembut dalam hati sebagai tempat akhlak terpuji dan itu disebut pula dengan ruh. Masing-masing dari keduanya bisa saling menundukkan. Semuanya, merupakan bagian dari kesatuan manusia. Eksistensi ruh dan *nafs* tergolong lembut rupa (Al-Qusyairi, juz III, 227).

Dan diketahui juga bagian rohani terbesar serta terbanyak pengaruhnya adalah *nafsu*, , yaitu karena ia yang memunculkan intruksi terhadap bagian tubuh yang lain agar bertindak serta berbuat. Pendapat Imam Al-Ghozali, *nafsu* dikategorikan menjadi 8 macam, yaitu:

a. Nafsu Ammarah

Nafsu Ammarah adalah jiwa belum bisa membedakan antara perkara yang ma'ruf serta jelek, belum mendapatkan ajaran, belum dapat memastikan apa yang mempunyai kegunaan apa yang memberi madhorat, serta mayoritasnya dia memotivasi untuk melalukan perkara-perkara yang tidak pantas untuk dilakukan. Allah SWT berkata dalam (Surat Yusuf(12): 53)

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Imam Ghozali berkata, berkata bahwa *nafsu ammarah* adalah merupakan tingkatan *nafsu* yang paling rendah. Beliau menggambarkan bahwa manusia yang terjatuh pada *nafsu ammarah bi al-Su'* sesungguhnya dia terjatuh kepada tingkatan binatang. Seandainya ada binatang yang bisa berbicara seperti manusia maka sebenarnya itulah manusia yang terjatuh dalam nafsu ini, karena kekosongannya dari sifat-sifat utama kemanusiaan dan karena tidak ada kesamaannya dengan manusia lainnya kecuali dalam bentuknya saja. Dengan kata lain manusia seperti ini adalah hewan dalam bentuk manusia. Namun disaat manusia mampu menjunjung unsur-unsur kamanusiaannya maka dia akan berada pada tingkatan malaikat. *Nafs al-*

ammarah bi al-Su' inilah yang dipahami oleh para Sufi sebagai kumpulan sifat-sifat yang tercela (Al-Qusyairi, Jilid 6, hal. 236).

b. *Nafsu Lawwamah*

Jiwa yang memiliki rasa sadar dan menyesal sesudah mengerjakan suatu kekhilafan adalah *Nafsu Lawwamah*. *Nafsu* ini tingkatannya berada di bawah *nafsu al-Muthmainnah*. Al-Ghozali menjelaskan bahwa *nafs* belum memiliki ketepatan, masih goyah, satu saat dia berbuat ketaatan namun pada saat lain dia turun derajatnya kepada kebinatangan. Artinya ketenangannya belum sempurna. Mayoritasnya manusia berada pada tingkatan *nafs* ini. Dalam mengerjakan kekeliruan ini takut menampakkan serta enggak pula menggali metode kegalapan dalam mengerjakan suatu kesalahan, sebab dia tahu pengaruh tingkah lakunya. Jiwa ini tidak mampu menahan dan menjirat dari nafsu jelek, sebab itu dia tetap tidak jauh dengan kelakuan yang berakibat madhorot serta maksiat. Walaupun kemudian merasa menyesal sesudah melakukan perbuatan tersebut serta merasa berdosa ketika dia sadar. Sebagaimana disebutkan firman Allah SWT (Surat al-Qiyamah (75): 1-2) yang berbunyi:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (1) وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2)

Artinya : *Aku bersumpah dengan hari pembalasan. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).*

c. *Nafsu Musawwalah*

Jiwa yang bisa membandingkan yang bagus serta buruk, hanya saja dalam melakukan yang bagus maupun jelek itu sama saja disebut dengan *jiwa musawwalah*. Dalam melakukan sesuatu berusaha agar tidak diketahui, Allah berfirman dalam (Surat al-Baqoroh (2): 42)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *”Dan janganlah kamu campuradukkan al-haq serta al-batil dan (janganlah) kamu memendam al-hak, dalam keadaan engkau mengerti.”*

d. *Nafsu Muthmainnah*

Al-Nafsu al-Muthmainnah. Secara bahasa berarti tenang setelah mengeluh dan gelisah. *Al-Nafsu al-Muthmainnah* dalam hal ini adalah jiwa yang tenang, karena dia kuat dan mantap (Al-Raghib al-Ishfahani, T. Th,

hlm. 317), setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungan yang membuatnya mengeluh dan gelisah. Sementara Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa *al-Nafsu al-Muthmainnah* adalah nafsu yang berorientasi kepada kebenaran dan yang dipenuhi oleh ketenangan ilahi, kemurahan ilahi yang senantiasa mengalir kepadanya, oleh sebab itu dia tenang dengan berdzikir dan mengenal Allah hingga ke derajat yang tinggi (Al-Qusyairi, t.t. 1981).

Nafsu Muthmainnah adalah nafs yang mendapatkan bimbingan serta penjagaan secara baik. *Nafsu* ini bisa menimbulkan ketentraman jiwa dan menjadikan kebaikan diri sendiri serta keperluan bersama. Allah menyebutkan dalam (Surat al-Fajr, (89): 28), yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: "Hai jiwa yang tenang, Pulanglah terhadap Tuhanmu dengan hati yang sukarela lagi diridhai-Nya."

e. *Nafsu Mulhammah*

Nafsu ini adalah nafsu yang mendapatkan wahyu yang datang dari Allah, *nafsu* ini diberi oleh Allah SWT ilmu pengetahuan, diberi dan dihiasi dengan akhlak-akhlak yang terpuji, seperti sabar, senang membantu orang lain, suka beribadah, ulet, tabah dan lain-lain.

f. *Nafsu Raadliyah*

Nafsu Raadliyah adalah jiwa yang mendapatkan wahyu serta ridho dari Tuhan SWT, orang mempunyai nafsu ini akan cenderung memiliki kepribadian yang baik, mensyukuri nikmat, akan qonaah. Allah berfirman dalam (Surat Ibrahim (14): 7) yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mamaklumkan : "Seseungguhnya kalau engkau bersyukur, niscaya Aku pasti memberikan nikmat itu dengan lebih banyak kepadamu, tetapi kalau engkau mengufuri (nikmatKu) pasti adzab-Ku lebih berat."

g. *Nafsu Mardliyah*

Nafsu Mardliyah adalah jiwa yang memperoleh keridhoan Penciptanya. Keridhoan Allah ini berupa anugrah-Nya, sehingga nafsu ini senantiasa berzikir, ikhlas, mendapat kemulyaan. Allah SWT berfirman :

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

Artinya : "Kembalilah kepada Tuhanmu dengan sukarela dan dengan keridhoan-Nya." (Surat al-Fajr, (89): 28)

h. *Nafsu Kaamilah*

Nafsul Kamilah adalah jiwa yang tidak mempunyai cacat rupa dan dasarnya, jiwa ini sudah digolongkan agar melakukan bimbingan dan menyelesaikan ikmal Allah, sehingga orang itu diberi julukan dengan Mursyid dan Mukammil.

Adapun pada hakekatnya *al-Nafs* itu mempunyai fungsi, yaitu sebagai penggerak dan pendorong kepada diri manusia untuk memunculkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Sebagai pendorong dan penggerak otak manusia agar dapat berfikir dan merenungkan apa yang telah Allah ilhamkan yang berbentuk kebaikan dan keburukan, sehingga bisa menemukan hikmah-hikmah dari keduanya.
- 2) Sebagai pendorong dan penggerak qolb (hati) yang ada di dalam dada supaya bisa merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan kemakhlukan, supaya bisa menerima ilham serta penampakan isyarat-isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi.
- 3) Sebagai pendorong dan penggerak panca indera untuk mengetahui kepada objek-objek ayat-ayat Allah Swt yang ada, rasa halal dan haram, kebenaran dan kebatilan.
- 4) Sebagai pendorong dan penggerak terhadap anggota-anggota tubuh dalam bekerja secara sunnatullah, contoh gerakan jantung, kerja paru-paru, limfa, hati, ginjal dan lain-lainnya.
- 5) Sebagai pendorong dan penggerak diri supaya melahirkan perbuatan-perbuatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan, gerak-gerik, dan penampilan yang sesuai dengan fitrah manusia.

4. *Ruh*

a. Definisi *ruh* dalam al-Qur'an

Kata *ruh* dengan harokat dhommah bermakna nafs. Imam Abu Bakar al-Anbary berpendapat bahwa kata *ruh* dan *nafs* itu sama, tetapi kata *ruh* itu mudzakkar sedangkan kata *al-nafs* itu muannas menurut orang Arab. Di dalam kitab *Ar-Raud* oleh Imam as-Suhaili mengatakan bahwa kata *ruh* itu mu'annas karena *ruh* itu bermakna *nafs*, kemudian *ruh* dinamakan *al-Qur'an* menurut Abu Abbas karena *al-Qur'an* adalah keidupan dari kematian kekafiran maka kemudian *al-Qur'an* menghidupkan manusia seperti *ruh* yang menyebabkan hidupnya jasad. Kemudian *ruh* juga bermakna Jibril dan *ruh* bisa pula bermakna Isa a.s. *Ruh* juga diartikan dengan tiupan, karena *ruh* adalah angin yang keluar dari *ruh* itu sendiri, serta *ruh* juga diartikan sebagai hukum-hukum Allah dan perintah-Nya.

Di dalam kita *Lisanul al-Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan kata *ruh* bermakna *nafs*, berbentuk mudzakkar (laki-laki) dan muannas (perempuan) dengan bentuk jamaknya *arwah*. Sedangkan kata *ruhiyah* disandarkan kepada malaikat dan jin serta jamaknya adalah *ruhiyun* (Ibnu Mandzur, 1990, hlm. 255).

Kata *ruh* juga dijelaskan di dalam kitab *Ta'jul al-Arus min Jauhari al-Qomus* Imam Adz-Zabadi menjelaskan asal kata *ruh* yang mempunyai banyak arti secara bahasa. Seperti *rauh* berarti kesenangan dan lain-lain. Dalam *al-Qur'an* kata *ruh* dan *arwah* disebut sebanyak 22 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 22 ayat. Amin Abdul Samad mengatakan dalam karya beliau yang berjudul *memahami shalat yang khusus*, bahwasanya kata *ruh* di dalam tiga ayat mempunyai makna pertolongan atau rahmat Allah, dalam sebelas ayat bermakna Jibril dan dalam satu ayat bermakna wahyu atau *al-Qur'an*. Selain dari itu, *ruh* bermakna yang berhubungan dengan aspek psikis dan *ruh* yang ada pada manusia.

Sedangkan Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah menjelaskan lima arti kata *ruh* dalam *al-Qur'an*. Diantara makna tersebut adalah wahyu yang ada dalam QS.

Ghofir : 15, kemudian kata ruh bermakna Jibril seperti dalam QS. al-Shuara : 101, QS. al-Baqarah : 91 dan QS. an-Nahl : 102. Ruh juga bisa berarti ruh yang ditanyakan oleh orang Yahudi, yaitu ruh yang telah dikabarkan oleh Allah Swt akan dibangkitkan pada hari kiamat bersamaan dengan para malaikat seperti dalam QS. an-Naba : 38 dan QS. al-Qodar : 4 dan ruh juga bermakna al-Masih seperti QS. an-Nisa : 171, QS. al-Fajr : 37, QS. al-Qiyamah : 2, QS. Yusuf : 53, QS. al-An'am : 93 dan QS. asy-Syam : 8 (Zainatul Hakamah, 2015 hlm. 247).

Ruh dalam pengetahuan filsafat dimaknai dengan nyawa. Pada hakekatnya *ruh* itu memiliki dua makna, *Pertama*, *Ruh* adalah nyawa yang berasal dari hati badan. *Ruh* itu memunculkan sinar ke semua tubuh lewat urat nadi, serta pembuluh darah. *Kedua*, *Ruh* itu ialah petunjuk robbani yang bisa mengerti semua apa saja dan bisa menerima semua definisi. Tapi pada definisi kedua ini, *ruh* mustahil dimengerti hakekatnya ((*Totok Jumantoro Samsul Munir Amin, 2005/hlm. 158*)).” Mustahil bagi seorang untuk bisa mengerti hakekat *ruh* kecuali Allah.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu masalah roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isro (17): 85).

Tidak sedikit juga para ulama yang membolehkan untuk mengkaji ruh. beberapa ulama tersebut di antaranya adalah:

- 1) Menurut Ibnul Qoyyim al-Jauziyah berpendapat mengenai ayat di atas bahwasanya, ruh yang dimaksudkan dalam ayat di atas bukanlah ruh Bani Adam, melainkan ruh yang telah dikabarkan oleh Allah pada hari kiamat bersamaan dengan para malaikat.
- 2) Menurut Muhammad Sayyid al-Musayyar dalam kitabnya yang berjudul “*al-Ruh fi Dirosat al-Mutakallimin wa al-Falasafah*” menyatakan bahwasanya ayat di atas menjelaskan bahwasanya ruh itu adalah urusan Tuhan, kata perintah (fi'il amr) yang terdapat dalam ayat di atas diartikan sebagai fi'il (kata kerja) yang mana ruh itu adalah ciptaan, perbuatan,

dan pekerjaan Allah. Hal tersebut ditegaskan dengan kata (وما أوتيتم من العلم الا قليلا) yang membuktikan bahwa Allah telah memberikan ilmu tersebut meskipun sedikit, dan ini adalah sebagai penegasan bahwa manusia tidak dilarang untuk mempelajarinya (al-Muyassar, 1988, hlm. 21).

Pada intinya masalah ruh adalah ilmu dan juga pemikiran yang paling agung, semenjak penciptaan manusia dan segala sesuatu. Abbas berkata bahwa “siapa saja yang memahami ruh seperti halnya kita memahami sesuatu yang nyata, karena hal tersebut benar adanya, dan dia adalah salinan daripada yang nyata”. Hal tersebut juga salah satu pembuktian i’jaz al-Qur’an tentang sesuatu yang agung yang masih belum terpecahkan mesterinya (Abbas, 2010, hlm. 98).

b. Eksistensi Ruh

Keberadaan ruh memang tidak dapat diragukan lagi, hal itu juga membantah pendapat paham materialisme yang berpendapat bahwa ruh adalah sesuatu yang tidak nyata, mereka hanya mempercayai sesuatu yang secara fisik dan nampak saja, tanpa mempertimbangkan perkara-perkara yang lebih besar dan dasyat di balik sesuatu yang nyata ini.

Agus Mustafa mengatakan agar mengetahui di manakah ruh itu berada, maka seseorang bisa mendeteksi dari fungsi kehidupan yang diperlihatkan, sebab di antara fungsi utama adanya ruh adalah memberikan kehidupan, karena itu seseorang bisa mendeteksi posisi ruh dari manfaat kehidupan yang terjadi pada diri manusia. Manfaat kehidupan itu nyata adanya, seperti adanya pertumbuhan, perkembangan yang berjalan dengan sendirinya (Mustafa, 2005, hlm. 45).

Dari keterangan di atas beberapa penelitian-penelitian yang telah diadakan menyatakan bahwa keberadaan atau eksistensi ruh itu adalah ada dan benar dan hal itu juga telah diterangkan dalam al-Qur’an banyak ayat. Selain itu juga keberadaan ruh itu telah diuji dengan ujian sains modern oleh para ilmuwan.

B. Tazkiyatun Nafs

Berdasarkan bahasa “*tazkiyatun nafs*” adalah gabungan dari kata tazkiyah dan nafs. *Tazkiyah* ini bersumber dari bahasa Arab, yaitu akar kata **زكى - يزكى -** **تزكية** dan dia adalah bentuk yang ketiga dari tashrifan (perubahan kata) yang disebut dengan isim masdar dengan arti penyucian. Seorang ulama yang bernama Said Hawwa berkata, persamaan kata (sinonim) dari lafadz *tazkiyah* ialah **اطهر - يطهر - تطهير** (تطهير) yang bersumber dari kata **اطهر - يطهر - تطهير** berarti mensucikan, serta sinonim juga dengan kata **تمية** atau **الأصلاح** yang berarti pertumbuhan. Menurut kamus Mahmud Yunus beliau menjelaskan arti kata **زكى** adalah berkembang, bersih, bagus serta bertambah, adapun *tazkiyah* itu artinya mensucikan. Sedangkan kata **اطهر - يطهر - تطهير** ini mempunyai arti mensucikan tetapi lebih menunjukkan pada pembersihan yang bersifat lahiriyah.

Al-Ragib al-Isfahani berpendapat, kalimat *zakka* (**زكى**) pada awalnya mempunyai makna berkembang sebab itu adalah barokah dari Allah sama halnya makna yang dikandung dalam kata zakat. Kalau kata *zakka* digandengkan bersama makanan artinya makanan yang halal, tetapi malakala digabungkan bersama al-nafs, maka padanya mengandung makna ciri-ciri yang mulia. Perkara yang serupa juga dikemukakan oleh seorang ulama yang bernama Ibnu Mandzur beliau berkata : “Bahwa orang yang mengatakan membersihkan jiwa apabila dia berusaha menyifati dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji.”

Kata *An-Nafs* orang-orang ahli filsafat Islam memakai kata ini untuk sesuatu yang dinamakan oleh al-Qur’an dengan kata al-ruh. Kalimat ini sudah diserap pada bahasa Indonesia dengan sighthot nafsu, nafas, serta ruh. Walaupun, kalimat nafsu digunakan pada kehidupan sehari-hari dikonotasikan dengan motivasi kepada mengerjakan perkara yang tidak bagus, oleh sebab itu lafal ini banyak digandengkan jadi satu bersama hawa, sehingga menjadi hawa nafsu. (*Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, 2011/ hlm. 42*).

Al-Qur'an menerangkan *nafs* dalam bentuk *نفوس*, *انفس*, *متنفس*, *يتنفس* pada bahasa Arab, kalimat *nafs* memiliki arti yang bermacam-macam, walaupun demikian yang merupakan sasaran kajian disini ialah *nafs* yang terdapat pada Al-Qur'an. Pada Al-Qur'an *nafs* disebutkan dalam bentuk kata benda, yaitu kata : *أنفس*, *نفوس*, *نفس*. Ketika masa awal-awal diturunkan Al-Qur'an kalimat *nafs* adalah untuk menamai kata jiwa. (Ahmad Mubarak, 2002, hlm. 56).

Di dalam ensiklopedi Islam kata *nafs* adalah salah satu dari bagian rohani seorang yang mempunyai efek lebih banyak daripada organ-organ rohani lainnya yang memerintahkan pada bagian jasmani agar mengerjakan suatu pekerjaan (Kafri Ridwan, 1994 hlm. 342).

Nafs definisi yang kedua ini adalah hakekat diri dan zat manusia sebab mempunyai karakter rohani yang baik serta memiliki sifat robbani. Jiwa secara definisi yang kedua ini adalah kenyataan diri dan zat seseorang sebab mempunyai kegunaan yang amat besar untuk kehidupan manusia. Persamaan kata *nafs* itu mempunyai maksud dayainisiatif agar menumbuhkan perilaku pada diri seorang serta mengendarai perilaku manusia dalam rangka menuntun kepada maksud (Totok Jumantoro, Op. Cit. hlm. 158).

Kamus ilmu tasawuf menyebutkan lafadz *nafs* mempunyai banyak makna yakni Pertama, daya hawa nafsu amarah, syahwat yang terdapat jiwa manusia, serta sumber adanya watak. Kedua, jiwa rohani yang memiliki sifat lembut rohani serta robani. Ibnu Qoyyim menerangkan berkaitan dengan *nafs* yang senantiasa mengarahkan pada kejelekan serta hawa nafsu. Beliau berkata "hendaklah bagi seorang hamba dalam memperlakukan pelemah *nafs* (seperti dosa) wajib melihat kepada empat hal, yaitu perintah dan larangan, dan memandang hukum dan qodha. Sehingga beliau memandang pada sumber kejahatan dalam konteks ayat yang menjelaskan *an-nafs al-ammarah bi as-Suu'* (nafsu yang menyeru kepada kejahatan).

Nafsu jika dilihat dari fungsinya tersebut jahil dan zalim, dari kezaliman dan kejahatan itu timbul setiap perkataan dan perbuatan yang jelek. Siapa saja yang berbuat kezaliman dan kejahilan maka dia tidak memiliki semangat untuk berbuat

lurus dan adil. Oleh sebab itu semua manusia harus berupaya mencurahkan segenap tenaga untuk mencari ilmu yang bermanfaat yang bisa membebaskannya dari sifat zalim dan jahil. Walaupun seperti itu kebodohan itu lebih banyak dibandingkan pengetahuannya dan kezalimannya lebih besar dibandingkan keadilannya. Dengan itu seseorang itu akan bisa menghilangkan kebodohan dan kezaliman, sebab itu adalah merupakan sarana menundukan nafsu yang berkobar-kobar ketika melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu dalam getaran hati.

Di dalam Al-Qur'an *nafs* disebutkan dalam berbagai kata jadiannya (perubahannya) dan diulang sebanyak 303 kali. Kata *nafs* mengandung kata jiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an dinamakan sebagai *ruh*, *fitrah*, *aql*, *bashirah*, *qalb* dan *fuad*. Semua dari ini adalah menjadi bagian sistem dan komponen yang tersendiri dari *nafs*. Hubungan dari semua bagian dari sistem itu diikat dengan pikiran dan perasaan sampailah *nafs* itu menjadi suatu satu kesatuan yang tidak laku itu digerakkan olehnya.

Dengan begitu kata Tazkiyatun Nafs bukan hanya mencakup makna mensucikan jiwa, akan tetapi itu mendorongnya untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap cahaya ilahi dan anugrah dari Allah SWT. Berdasarkan dari yang penulis paparkan dari kedua pengertian, yaitu kata *tazkiyah* dan *al-nafs* maka dapat ungkapkan tentang pengertian *Tazkiyatun Nafs* secara istilah (terminologi). Pengertian *tazkiyah-al-nafs* secara istilah penulis menukil pendapat para tokoh yang berpendapat tentang hal ini sebagai berikut:

Pendapat Fazlur Rahman al-Anshori *tazkiyah al-nafs* adalah upaya batin dari manusia sebagai subjek moral untuk menghilangkan berbagai kecenderungan buruk yang bisa menghalangi jalan perkembangan moral serta mengatasi konflik antara kecenderungan *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-amarah*. Diharapkan dengan usaha tersebut manusia dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai macam konflik dalam kehidupannya, sehingga bisa tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan sanggup mengejakan aksi sesuai dengan aturan-aturan moral.

Hasan Langgulung dia adalah salah seorang pakar pendidikan mendefinisikan *tazkiyatun nafs* adalah suatu cara penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam. Seluruh nilai-nilai Islam itu tersimpul dalam ketakwaan,

sehingga *tazkiyatun nafs* dalam pandangan ini artinya adalah membentuk manusia yang bertakwa.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* pada pokoknya adalah suatu proses menyucikan jiwa manusia dari semua kotoran, baik itu kotoran lahir maupun kotoran batin, atau membersihkan dari sifat-sifat yang tidak baik yang dapat merintangai manusia untuk mengetahui hakekat dirinya, dengan bertujuan agar mendapatkan akhlak yang karimah dan seterusnya bisa berelasi erat dengan Allah SWT. Buah dari *tazkiyatun nafs* seseorang akan terjaga kesucian jiwanya, ketika dia konsisten di jalan yang benar dan sebaliknya jiwa seseorang itu akan kotor ketika dia menempuh dan melakukan jalan dosa((*Ibid hlm. 177*).

C. Konsep Tazkiyatun Nafs Prespektif Kaum Sufi dalam Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam al-Qusyairi.

Tasawuf tidak bisa diketahui melalui metode-metode logis atau rasional. Pada zaman modern, tasawuf semakin menarik minat umat Islam untuk mengamalkan ajaran tasawuf. Terutama ketika kemajuan zaman telah berdampak terhadap kekeringan jiwa manusia.

Adapun dalam kitab Lathoiful Isyari Imam al-Qusyairi menyebutkan bagaimana cara membersihkan *nafs* dalam bertasawuf itu adalah di antaranya : *Takhalli* (pengkosongan dari dari sifat-sifat yang tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji), dan *Tajalli* (tersingkapnya tabir). Lebih jelasnya Imam al-Qusyairi menjelaskan:

1. *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri, seorang hamba yang menghendaki untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt Dzat yang menciptakannya haruslah menarik menarik diri dari segala sesuatu yang memalingkan perhatian dari Allah Swt. *Takhalli* adalah merupakan komponen filosofis terberat, hal itu disebabkan mencakup dari intropeksi, pengendalian *nafsu* dan mengkosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dicintai oleh Allah Swt.

Takhalli artinya mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat yang keji dan tercela serta noda-noda penyakit *nafs* yang sangat merusak. Hal

tersebut akan bisa didapat dan diperoleh dengan cara menjauhkan diri dari kemaksiatan dan segala bentuknya dan berupaya membebaskan dorongan *hawa nafsu* jahat. Menurut orang sufi, maksiat (kedurhakaan) itu dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat secara batin yang ada pada diri manusia itu pastilah lebih berbahaya lagi dibandingkan dengan maksiat lahir, kenapa? Hal itu disebabkan maksiat batin tidak nampak berbeda dengan maksiat lahir, sementara itu terkadang maksiat lahir ini juga tidak disadari. Maksiat batin ini lebih sulit untuk dihilangkan

Perlu diketahui juga bahwa maksiat batin itu terkadang menjadi pemicu kepada maksiat lahir. Ketika maksiat batin itu belum dapat dibersihkan, maka maksiat lahir tidak bisa dibersihkan. Maksiat lahir itu ialah semua maksiat yang tercela yang dilakukan oleh anggota lahir atau tubuh. Sedangkan maksiat batin itu ialah semua sifat yang tercela yang dilakukan anggota batin dalam hal itu adalah hati, sehingga sulit untuk menerima pancaran cahaya *Illahi*, dan terbukanya tabir atau hijab yang untuk menghalangi dirinya dengan Tuhannya, dengan metode sebagai berikut:

- a. Menghayati semua jenis ibadah, sampai melaksanakan bukan hanya sekedar pada yang tampak secara lahiriyah, namun lebih dari hal itu, yaitu memahami makna yang sebenarnya dari ibadah tadi.
- b. *Riyadhoh* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan), yaitu berjuang dan latihan untuk mensucikandiri dari kekangan hawa nafsu, serta mengendalikan dan tidak menuruti kehendak hawa nafsunya tersebut. Imam Ghazali berkata, *riyadhoh* dan *mujahadah* ialah latihan dan kesungguhan dalam menghilangkan keinginan *hawa nafsu* (syahwat) yang buruk caranya adalah mengganti perilaku yang baik.
- c. Mencari waktu dan tempo yang cocok agar merubah karakter yang jelek serta memiliki daya penangkal kepada kebiasaan jelek dan menggantikannya dengan kebiasaan yang baik.
- d. *Muhasabah* (koreksi) kepada diri sendiri dan kemudian meninggalkan karakter-karakter yang buruk itu. Meminta pertolongan Allah dari segala godaan syaitan yang terkutuk.

Jika metode Imam al-Qusyairi serta Imam Ghazali ini dihubungkan dengan metode KH. Ahmad Rifa'i dengan konsep tasawuf masuk pada kriteria metode *tahalli* yaitu mengisi diri dari karakter-karakter yang terpuji (mahmudah). Seperti ini sebagaimana dijelaskan oleh Mustafa Zahri bahwa metode dan tahapan-tahapan yang semestinya dilalui agar mendapatkan pengisian diri menuju kepada jiwa yang sehat yaitu *takhalli* (mensucikan diri dari sifat-sifat yang buruk), dan *tajalli* (mendapatkan kenyataan Tuhan). Persetujuannya Mustafa Zahri didukung pula oleh Amin Syukur yang mengatakan dalam ajaran tasawuf dengan amalan serta latihan kerohanian yang sangat berat, maka hawa nafsu manusia bisa ditundukan sepenuhnya. Adapun cara pembinaan dan latihan tersebut ialah melalui tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* (Abdul Djamil, 2001, hlm. 56).

Sejalan dengan hal tersebut, Hanna Djumhanna Bastaman juga berpendapat terdapat empat pola wawasan kesehatan mental yang berorientasi sebagai berikut: *Pertama*, pola wawasan yang berorientasi simptomatis. *Kedua*, pola wawasan yang berorientasi pada penyesuaian diri. *Ketiga*, pola wawasan yang berorientasi pada pengembangan potensi. *Keempat*, pola wawasan yang berorientasi pada agama/ kerohanian. Pemikiran Ahmad Rifa'i tersebut masuk dalam kategori *takhalli*. Dengan demikian maka kelihatan bahwa *zuhud*, *qona'ah*, *sabar*, *tawakal*, *mujahadah*, *rida*, dan *syukur* itu masuk dalam kategori kriteria jiwa atau mental yang sehat. Sedangkan perkara-perkara seperti cinta dunia, tamak, mengikuti *hawa nafsu*, *ujub*, *riya*, *takabur*, *hasad* dan *sum'ah*, termasuk pada jiwa dan mental yang berpenyakit. Oleh karena itu manusia harus berusaha keras untuk menjauhi dan mengkosongkan sifat-sifat tersebut (Hanna Djumhanna, 1997, hlm. 65).

Di antara sifat-sifat yang tercela itu adalah:

a. *Hubbu al-dunya* (Mencintai dunia)

Hubbu al-dunya adalah cinta kepada dunia yang dianggap mulia dan melihat akhirat sebagai sesuatu yang sia-sia. Perilaku yang seperti ini adalah suatu perbuatan yang tercela, sebab memandang dunia lebih mulia dibandingkan dengan akhirat. Kaum sufi menekankan celaan terhadap dunia

yag melupakan akhirat. Maka dengan batasan ini boleh mencari dunia sampai kaya asalkan jangan sampai melupakan akhirat.

b. *Tamak*

Tamak adalah sifat rakus terhadap dunia sehingga tidak memandang halal dan harom dalam mendapatkan dunia, sehingga mengakibatkan jatuh kepada dosa yang besar. Dengan demikian dia akan mengikuti kepada hawa nafsu dan terjerumus dalam perbuatan yang buruk yang diharamkan dalam syareat Allah Swt.

c. *'Ujub*

'Ujub artinya mengherankan dalam batin. Adapun arti secara istilah adalah memastikan kesentosaan badan dari siksa akhirat keselamatannya. Menurut al-Qusyairi sifat *'ujub* adalah membanggakan diri atas hasil yang telah dia dapat di dalam hatinya dengan berkhayal merasa sempurna baik dari segi ilmu maupun amalnya. Dan ketika ada seorang tahu tentang ilmu dan amalnya maka dia tidak mengembalikan semua itu kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepadanya maka dia benar dikatakan *'ujub*.

d. *Riya'*

Riya' adalah memperlihatkan atas kebaikannya kepada manusia. Sedangkan menurut istilah *riya'* melakukan ibadah secara sengaja di dalam hatinya memiliki tujuan ingin dipuji oleh manusia dan tidak semata-mata ditujukan kepada Allah. Dengan definisi lain sebagai penyimpangan niat ibadah untuk selain Allah Swt.

e. *Takabur*

Takabur adalah sifat merasa tinggi atau sombong. Sedangkan menurut istilah *takabur* ialah menetapkan kebaikan atas dirinya sendiri dalam sifat-sifat baik atau keluhuran yang dikarenakan banyaknya harta dan kepandaian. Inti perbuatan *takabur* adalah merasa sombong karena harta dan kepandaian yang dimiliki oleh seseorang.

f. *Hasud*

Imam al-Qusyairi berkata *hasud* itu adalah berharap akan nikmat Allah yang diberikan kepada diri seseorang itu hilang. Jika penyakit *hasud* telah

menyebarkan luas dan setiap orang yang *hasud* mulai memperdaya setiap orang yang memiliki nikmat, maka pada saat itu tipu daya akan menyebarkan luas pula dan tidak ada seorangpun yang selamat dari keburukan. Obatnya adalah dengan bertakwa kepada Allah Swt, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

g. *Sum'ah*

Sum'ah adalah memperdengarkan kepada orang lain. Secara istilah *sum'ah* adalah melakukan ibadah dengan benar dan ikhlas karena Allah akan tetapi dia menceritakan kebaikan itu kepada orang lain agar orang lain itu memujinya. Dalam hal ini cara menjauhinya adalah agar seseorang selalu mengerjakan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela yang dapat membawanya pada kerusakan pada amaliyah lahir ataupun batin.

2. *Tahalli*

Tahalli memiliki arti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berupaya agar pada semua perilaku selalu berjalan di atas tuntunan agama, baik itu kewajiban jalan maupun kewajiban luar, baik itu keataatan lahir ataupun batin. Ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal, contohnya : sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan ketaatan batin itu contohnya : iman, ihsan, dan lain-lain.

Tahalli adalah semedi atau meditasi baik itu secara sistematis maupun metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Allah, mendorong kerinduan yang sangat dilakukan seorang sufi setelah melewati proses pembersihan hati dari noda-noda oleh nafsu-nafsu duniawi.

Tahalli adalah tahap mengisi jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Secara tepatnya dikatakan, bahwa setelah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang buruk diisi dengan sifat dan mental yang baik maka tahap berikutnya adalah *tahalli*. Pada praktiknya pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik sesudah dikosongkan dari sifat-sifat yang buruk, bukan berarti jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu kemudian baru diisi. Di saat

membuang kebiasaan yang buruk maka saat itu juga diisi dengan kebiasaan yang baik juga.

Pada asalnya jiwa manusia itu dapat dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kemauan manusia itu sendiri, karena memang Allah memberi kehendak kepada manusia untuk dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Berawal dari latihan lama kelamaan akan berubah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itu akan menciptakan suatu kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisi dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia yang sempurna, di antaranya adalah *taubat, sabar, zuhud, tawakal, cinta, makrifat, keridoan dan sebagainya*.

Tahalli adalah terbiasa dengan sifat-sifat Allah. Akan tetapi perhiasa yang paling sempurna dan paling murni bagi seorang hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan adalah pengabdian penuh serta sempurna dan sama sekali tidak memunculkan simbol-simbol ke Tuhanan (rabaniyah). Seorang hamba yang berhias dengan *tahalli* dengan penghambaan itu menempati kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah.

Tahalli merupakan segi fraksional yang dipakai seorang sufi sesudah melampaui proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi. Maka dari sini terdapat banyak cara untuk menghiasi diri seseorang agar mendekati diri kepada Allah di antaranya : zuhud, qona'ah, sabar, tawakal, mujahadah, rida, syukur, masuk dalam kategori jiwa atau mental yang sehat (Al-Qusyairi, 1997, hlm. 57–58). Di antara sifat-sifat yang terpuji yang bisa membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela adalah:

a. *Zuhud*

Secara bahasa *zuhud* adalah bertapa di dalam dunia. Sedangkan menurut istilah adalah bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjakan ibadah, mengerjakan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir ataupun batin. Dan sifat zuhud ini bukan berarti tidak butuh terhadap dunia, tetapi mencari dunia itu

adalah sebagai bekal untuk mencari kehidupan yang kekal abadi yaitu di akhirat.

b. *Qona'ah*

Secara bahasa qona'ah adalah hati yang tenang. Sedangkan menurut istilah adalah hati yang tenang memilih ridha Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan agar melaksanakan kewajiban serta meninggalkan maksiat. Pengertian ini adalah merupakan kelanjutan dari sifat *zuhud* yang tidak mau mengejar kehidupan dunia selain kebutuhan pokok.

c. *Sabar*

Sabar secara bahasa adalah menanggung penderitaan. Sedangkan secara istilah menerima penderitaan yang terdiri dari:

- 1) Menerima penderitaan dalam rangka menjalankan ibadah yang sebenarnya.
- 2) Menerima penderitaan disebabkan karena taubat dan berupaya meninggalkan diri dari perbuatan maksiat baik itu lahir atau maksiat batin.

Dengan pembatasan lingkup sabar yang seperti ini, seseorang telah berusaha memberikan makna yang memiliki cakupan berdasarkan pengalaman subyektif dari sufi. Selain itu dihubungkan dengan melaksanakan hukum Allah sebagaimana pendapat al-Khawwas yang mengatakan bahwa sabar itu adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum dari al-Qur'an dan sunnah. Imam al-Qusyairi mengatakan sabar adalah bahwa di antara macam-macam sabar itu seseorang bersabar terhadap menjalankan perintah dan larangan Allah Swt (Al-Qusyairi, Jilid 6, hal 267).

d. *Tawakal*

Tawakal secara bahasa adalah pasrah kepada Allah terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan secara istilah adalah pasrah terhadap seluruh yang diwajibkan oleh Allah Swt dan menjauhi dari semua yang diharamkan.

e. *Mujahadah*

Mujahadah secara bahasa adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan. Sedangkan secara istilah adalah bersungguh-sungguh

sekuat tenaga ketika melakukan perintah dan menjauhi larangan, memerangi ajakan hawa nafsu serta berlindung kepada Allah Swt dari godaan-godaan setan yang terkutuk.

f. *Ridha*

Ridha secara bahasa berarti senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah Swt bersamaan dengan sikap menerima ketentuan hukum syariat secara ikhlas serta penuh kecintaan dan ketaatan dalam menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir ataupun batin. Dalam dunia sufi kata *ridha* sendiri mempunyai arti sikap kepasrahan terhadap sang kekasih, yaitu Allah Swt.

g. *Syukur*

Ahmad Rifa'i menjelaskan kata *syukur* ialah mengetahui akan segala nikmat Allah Swt yang berupa nikmat keimanan serta ketaatan dengan cara memuji Allah yang telah memberi semua kebutuhan, rasa terimakasih itu kemudian dilanjutkan dengan berbakti kepada-Nya. Dengan pengertian syukur di atas, maka bersyukur itu bisa dilaksanakan secara tiga cara: *Pertama*, Mengetahui nikmat Allah Swt berupa benarnya iman dan ibadah kepada-Nya. *Kedua*, memuji Allah Swt dengan lisanya dengan mengucapkan Alhamdulillah. *Ketiga*, menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah Swt. Metode syukur seperti ini juga dijelaskan oleh Imam al-Qusyairi dengan mengatakan bahwa syukur adalah dapat melalui lisan, anggota badan dan hati.

h. *Ikhlas*

Ikhlas secara bahasa adalah membersihkan, sedangkan secara istilah adalah membersihkan hati untuk Allah Swt semata, sehingga ketika beribadah tidak ada tujuan lain kecuali hanya untuk Allah Swt. Semua amalan tidak bakal diterima kalau tidak didasarkan dengan ikhlas. Untuk merealisasikan keikhlasan dalam menjalankan ibadah itu diharuskan adanya dua pilar dari keikhlasan, yaitu; *Pertama*, hati itu hanya bertujuan taat kepada Allah Swt dan tidak untuk selain-Nya. *Kedua*, amal ibadahnya itu disahkan oleh peraturan fikih.

3. *Tajalli*

Sesudah seorang menjalankan dua tahap, yaitu *Takhalli*, *tahalli*, maka tahap ketiga adalah *Tajalli*, yaitu seorang itu hatinya terbebaskan dari tabir (hijab), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (Ghaib) atau fana segala selain Allah Swt ketika nampak wajahnya.

Tajalli berarti pencerahan atau penyingkapan. Suatu definisi atau bentuk yang tumbuh berkembang di kalangan orang-orang sufi sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari sang tunggal. Sebagai pancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah dan pencerahan hati hamba-hamba Allah yang sholih.

Tajalli adalah tersingkapnya tirai penyingkap dari alam ghaib, atau proses mendapatkan penerangan dari nur ghaib, sebagaimana hasil dari meditasi. Dalam ajaran sufisme, proses terbukanya hijab serta penerimaan nur ghaib dalam hati seorang hamba itu dinamakan dengan *Al-Hal*. *Al-Hal* adalah sebuah proses penghayatan ghaib itu merupakan anugrah dari Allah Swt dan itu diluar dugaan manusia.

Tajalli berarti juga Allah Swt telah membuka diri-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya batiniyah yang masuk ke dalam hati seorang hamba yang mendekati diri kepada-Nya. *Tajalli* merupakan tanda-tanda yang Allah Swt tanamkan di dalam diri manusia supaya dia disaksikan. Semua *tajalli* melimpahkan cahaya demi cahaya hingga seorang yang menerimanya akan tenggelam ketika menerima kebaikan. Kalau terjadi perbedaan yang ditemui di berbagai macam penyingkapan itu tidak menandakan adanya perselisihan di antara guru sufi. *Al-Jilli* membagi *tajalli* menjadi empat macam, yaitu:

- a. *Tajalli Af al*, ialah *tajalli* Allah Swt terhadap perbuatan seorang hamba, maknanya semua aktivitas itu diikuti qudrat-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya.

- b. *Tajalli Asma'* ialah hilangnya seorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman ah tidak ada yang dilihat kecuali dzat Ash Shurf bukan melihat asma.
- c. *Tajalli Sifat* adalah menerimanya seorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan. Maknanya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa hullul dzat-Nya.
- d. *Tajalli Zat*, ialah apabila Allah menghendaki adanya *tajalli* atas hamba-Nya yang memfanakan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang dapat berupa sifat dan dapat pula berupa zat.

Ahli tasawuf berkata bahwa tasawuf itu tidak lain adalah menjalani *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Mengkosongkan jiwa dari sifat yang buruk, menghiasi jiwa dengan sifat yang baik dengan tujuan untuk menyaksikan dengan penglihatan hati bahwa sesungguhnya tuhan itu tidak ada, hanya Allah Swt semata yang Ada, yang terkandung dalam makna kalimat “*Tidak ada Tuhan (la ilaha) selain (illa) Allah Swt dan Muhammad bin Abdullah adalah hamba dan utusan serta kekasih-Nya.*” (Mustafa Zahri, 1995, hlm. 122).

Adapun ciri-ciri tazkiyatun *an-Nafs* dalam kitab Lathoiful isyari Imam al-Qusyairi menyebutkan “Bahwa seorang hamba yang mensucikan diri dengan taat kepada Allah Swt adalah hamba itu akan dimuliakan oleh Allah dengan kesuksesan di dunia maupun di akhirat, Allah berfirman:

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya.*” (QS. Asy-Syam (91): 9-10).

Keberuntungan dan kesenangan seorang hamba Allah Swt yang beriman di dunia sangat jelas, hal itu karena dia bersungguh-sungguh dalam berkorban mencapai keridhoan Allah Swt dan tidak membutuhkan manusia, kekuatan, ketenangan, serta kemuliaan, karena dengan akhlak yang terpancar dari tighah laku dan perilaku mereka yang diridhoi oleh Allah Swt (Al-Qusyairi, 2000, Jilid 1 Cet. III).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tazkiyatun *an-Nafs* adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta beramal sholeh.

Dengan demikian Tazkiyatun an-Nafs menurut Imam al-Qusyairi adalah membersihkan jiwa manusia yang terdiri dari akal, qolb, nafs, dan ruh dari segala perbuatan-perbuatan yang buruk agar tercipta akhlak yang mulia, sehingga manusia itu mencapai derajat yang tertinggi serta menghiasi jiwa tersebut dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang sesuai dengan fitrah manusia. Hal itu bisa dilakukan dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Hakekat diri manusia adalah sifat Tuhan yang ditiupkan ke dalam jasad manusia dan alam lainnya. Proses menemukan ketauhidan sejati inilah yang disebut dengan bertasawuf sehingga di dalam hidupnya hanya bergantung kepada Allah Swt dan bukan kepada selain Allah.

Sedangkan dalam melakukan tazkiyatun an-Nafs dalam surat al-‘Ala ayat 14-15 adalah dengan cara mendirikan sholat, Allah berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Pada dasarnya konsep ibadah sholat sebagai penyucian jiwa (Tazkiyatun an-Nafs) adalah terletak pada ketenangan hati pada saat menghadap kepada ke hadapan Allah Swt. Ketenangan hati dalam melaksanakan salat dapat diketahui dari kekhusyukan dalam beribadah shalat serta keyakinan dalam melaksanakan setiap syarat dan rukun ibadah shalat. Sedangkan ketenangan hati dalam ibadah shalat itu bersumber pada kekhusyukan dalam ibadah shalat dan keyakinan dalam melakukan setiap gerakan atau rukun shalat.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dari pembahasan di atas maka bisa penulis memberi kesimpulan sesungguhnya Imam al-Qusyairi nama lengkap beliau ialah Abu al-Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Nisabury al-Qusyairi al-Saifi'i. Beliau adalah seorang sufi yang zuhud dan ulama yang terkenal di masanya.

Imam al-Qusyairi telah menulis banyak kitab, diantaranya adalah kitab Tafsir yang beliau beri nama dengan Lathoiful Isyari. Kitab ini adalah kitab tafsir yang bercorak sufi dan dikelompokkan dalam tafsir sufi isyari akhlaqi terdiri dari 6 jilid. Metode yang digunakan dalam penafsiran kitab Lathiful Isyari adalah tahlili, karena menafsirkan ayat demi ayat, menyebutkan makna yang terkait, asbabul nuzul jika ada sebab-sebab yang melatarbelakangi ayat itu turun Tazkiyatun Nafs menurut Imam al-

Qusyairi adalah menyucikan diri dari segala perbuatan dosa dan aib-aib diri sendiri. Dan orang-orang menyucikan diri itu akan menjadi orang yang beruntung. Di antara cara menyucikan jiwa itu adalah dengan sholat.

Tazkiyatun an-Nafs yang dilakukan oleh orang sufi adalah dengan cara melakukan *takhalli* yang artinya mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat yang keji dan tercela serta noda-noda penyakit *nafs* yang sangat merusak. *Tahalli* Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. *Tajalli* adalah tersingkapnya tirai penyingkap dari alam ghaib, atau proses mendapatkan penerangan dari nur ghaib, sebagaimana hasil dari meditasi. Dalam ajaran sufisme, proses terbukanya hijab serta penerimaan nur ghaib dalam hati seorang hamba itu dinamakan dengan *Al-Hal*.

B. Kritik dan Saran

Sesuai kesimpulan di atas, penulis akan memberi sedikit saran terhadap diri sendiri dan pembaca bahwa hendaklah terus berusaha untuk memperbaiki diri dengan melakukan pembersihan jiwa, sebab orang yang menyucikan dirinya akan menjadi orang-orang yang beruntung. Tentulah penulis sangat sadar bahwa tulisan ini terlalu jauh dari kesempurnaan, maka penulis berharap sangat baik kritik dan saran yang bisa memperbaiki tulisan ini dan memberi semangat agar memperbaiki penelitian-penelitian yang lain, semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Djamil Abdul, Parlawatanan Kiayi Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak (Yogyakarta: LKIS, 2001) hlm. 56.

Abu al-Huasin Ahmad bin Haris bin Zakaria, Mu'jam Maqiyis: Vol. Juz IV (hlm. 450).

Al-Baghawi, Tafsir Ma'alim al-Tanzil, cet. 4 (t.kp: Dar Thaybah, 1997), juz V, hal. 407-408. Dar

Thaybah.

Al-Ghozali, Hirarki Ilmu dalam Kehidupan. Pustaka Progresif. (Surabaya: Pustaka Progresif,

2002) hal. 9

Al-Ruh fi Dirasat al-Mutakallimin wa al-Fasafah. Dar Al-Ma'arif.

Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, cet. 1 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), jilid 22,

hal. 231.

Al-Qusyairi, Lathiful Isyari, Jilid 6, hal. 267

Al-Qusyairi, Lathoiful Isyari Jilid 6 hlm. 287

Abdul al-Karim al-Qusyairi, Lathoiful Isyari, juz III, hal. 227

Al-Qusyairi, Abul Qosim, Lathoiful isyari, Mesir: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab,

1981. Hal. 236).

Al-Qusyairi, al-Risalah al-Qusyairiyah, Beirut: Dar al-Khair, t.t. Al-'Ammah li al-Kitab, 1981).

Al-Qusyairi, A. al Q. A(1997). Al-Karim ibn Hawazin,. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

Al-Qusyairi, Abu al-Qosim Abd al-Karim ibn Hawazi, 2000, Lathiful isyari, Tahqiq Ibrahim al

Basiyuni. Jilid I. Kairo: Hai'at al-Misriyyah al-'Ammah lil al-Kitab., Cet III.

Al-Qusyairi, 1977, pp. 22-23

Al-Qusyairi, Lathoiful Isyari, hlm. 188.

Al-Qusyairi Lathoiful isyari jilid 6 hlm.301

Al-Raghib al-Ishfahani, Mu'jam Mufrodat Alfaz al-Qur'an (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th), 317)..

Atang Abduk Hakim dkk, Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi (Bandung: Pustaka

Setia, 2008, hal. 495).

Badr ad-din Muhammad az-Zarkasyi, al-Burhan fi 'Ulum al-Qu'an, ed. Muhammad Abu al-Fadl

Ibrahim. Isa al-Bab al-Halabi, cet 1, t.th., juz 1 hlm. 35): Vol. Juz 1.

Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia, 2008 (Jakarta: Pusat Bahasa), hal: 784

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) cet ke-3 h. 679.

Zaenatul Hakamah, Ruh dalam Prespektif al-Qur'an dan Sains Modern Universum V.9 no.2 (Juli,

2015) h. 247) (Vol. 9).

Hanna Djumhanna Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami,

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 65).

Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi" (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

Ibid, hlm. 64

Ibid hlm. 177

Ibid, hlm. 309

Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, cet. 2 (t.kp: Dar Thaybah, 1999), jilid V, hal. 461.

Abi Fadhli Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibnu Mandzur, Lisanul al-Arab (Beirut: Dar

Shadir, 1990, hlm. 255).

- Ibrohim Basyuni. (t.t.). *Ibrahim Basyuni*, hlm. 55.
- Ibrohim Basyuni. (1992). *Al-Imām al-Qusyairi, hayātuhu wa tashawwufuhu wa tsaqāfatuhu*,. Maktabatu al-Adab.
- Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pokok Sintesis Protein Ditinjau Dari Hasil Belajar Biologi Siswa*. 983.
- . *Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007) hlm., 01. Sajadah Press.*
- Kafri Ridwan. (342M). (*Kafrawi Ridwan, 1994/ hlm. 342*).
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal 29..*
- Ara' al-Qusyairi al-Kalamiyah wa al-Shufiyah*. 21.
(*M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2007/hlm. 46*). (2007).
- Manna alQoththan, Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, Beirut, 1973 hlm.*
17).
- Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Vol. Cet. Pertama. IIIT.*
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mu'jam Al-Mufahrasy Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 549*
- Agus Mustafa, Menyelam ke Samudra jiwa dan ruh (Surabaya: Padma Press, 2005) hlm. 45).*
- Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 122.*
- Nasruddin Baidan. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Said Hawa, Mensucikan jiwa, (Robbani Press, Jakarta Timur, 2002) hal. 172.*

Subhi al-Shahih, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an (Beirut: Darul al-'ilmi li al-Malayin, 1985), hlm.

160.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta: Rineka Cipta,

2010), h. 206.

Surat Thoha. (t.t.). QS. Thoha (20: 75-76).

Surat Yusuf: Vol. (12) : 53. (t.t.).

Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, Terjemah Fathul Mu'in (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), h. 47.

Totok Jumantoro, Op.Cit. Hlm.158

Totok Jumantoro Samsul Munir Amin, 2005/hlm. 158



IAIN PURWOKERTO